

W • A • R • T • A

Sejati

**Menentukan
Pilihan Hidup**

Arti Kasih

**Meneladani
Kepedulian
Sang Kristus**

Serba-Serbi

Misi ke Afrika: Kenya

Kita akan diajak untuk menengok saudara-saudari seiman kita di Kenya, Afrika; perjuangan mereka dalam iman, kasih, pelayanan, dan ekonomi. Misi ke Kenya ini akan membuka mata kita, betapa Kristus sangat mengasihi kita dan kita wajib untuk meningkatkan kualitas kasih, pelayanan, dan iman kita kepada Kristus.

H.G.W.



Janganlah Kita

Menjadi Lemah dan Putus Asa

03

Daftar isi

Warta Sejati, edisi 28 - 2002

Penyegaran Rohani

- 11 Meneladani Kepedulian Sang Kristus
- 13 Pelayanan Kepada Tuhan

Petunjuk Kehidupan

- 15 Hidup yang Bernilai
- 17 Kasih Besar yang Mengampuni

Pemahaman Alkitab

- 27 Gideon Mengalahkan Midian

Pendidikan Agama

- 19 Ngemil
- 21 Lea Tidak Suka Kebaktian

Serba-Serbi

- 33 Misi ke Afrika: Kenya

Kesaksian

- 23 Tayangan Ulang dari Tuhan
- 25 Tuhan, Selamatkanlah Rumah Kami

Persekutuan Pemuda

- 29 Arti Kasih



07 Menentukan Pilihan Hidup



**Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia**
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah
Jakarta 14350
Telp. (021) 65304150, 65304151
Faks. (021) 65304149
Email: Warta.Sejati@gys.or.id

Penanggung Jawab

Pdt. Misael Liauw

Redaktur Pelaksana

Dewi Susanti

Redaktur Bahasa

Lidia, Triyanti S., Debora

Redaktur Alih Bahasa

Nyina, Yuliani W., Rusmin Ali

Perancang Grafis/Tata Letak

Hartono

Tim Kreatif

Melly, Nancy, Kim Kuang,
Arif D., Funny

Sirkulasi

Chandra Tanzil

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

<http://www.gys.or.id>

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

Untuk Kalangan Sendiri

W - A - R - T - A
Sejati

MAJALAH ROHANI DWI WULAN

EDITORIAL

Menatap Masa Lalu, Merajut Masa Depan

Tahun 2001 telah berlalu, banyak kenangan suka dan duka yang telah kita lalui bersama. Kalau kita kenang kembali masa-masa itu, kita bisa tersenyum melihat betapa banyaknya perbuatan Allah yang ajaib dalam hidup kita. Saat masalah timbul, pada awalnya kita berpikir tidak akan ada jalan keluar, kita yakin jalan sudah buntu, kita putus asa. Tetapi Tuhan membuktikan bahwa Dia Maha Kuasa, Dia membuka jalan dan memperlihatkan cara kerjanya yang luar biasa ajaib.

Saat mengenangnya, tak terasa air mata pun mengalir. Betapa kita adalah makhluk yang berharga di hadapan Tuhan. Pada saat kita merasa terhimpit, tercela, tersingkir, terpuruk,

kalah, putus asa dan lain sebagainya, kita dapat merasakan jamahan Allah dalam diri kita. Tuhan memberikan kelepasan atas semua permasalahan yang ada. Semua ini patut kita renungkan dan pikirkan, pada akhirnya membuat bibir kita melahirkan ucapan syukur di awal tahun ini.

Ada masalah yang selesai dalam sekejap, tidak jarang pula ada yang berkepanjangan. Jika kita mengenang kembali tragedi 11 September di Kota New York, di mana dua buah kapal terbang secara berturut-turut menabrak gedung kembar yang kita kenal dengan nama World Trade Center dan meluluhlantakkannya dalam sekejap. Seperti orang yang terbangun dari mimpi indah,

demikianlah yang terjadi, gedung yang sangat tinggi dan besar, yang menjadi kebanggaan Amerika, dalam hitungan menit lenyap, rata dengan tanah.

Kita boleh menitikkan air mata akan tragedi tersebut, juga boleh bersusah hati terhadap orang-orang yang terkena musibah akibat tragedi tersebut. Yang terpenting yang tidak boleh dilupakan adalah janganlah kita terlalu larut di dalamnya. Sebagai umat Tuhan yang berkemenangan, kita harus memiliki keyakinan bahwa di balik semua tragedi ini Tuhan mempunyai rencana yang indah yang sulit dipahami. Jika sudah tiba waktunya, barulah kita dapat memahami rencana Tuhan dan memuji akan kebesaran Tuhan. Yang bisa kita lakukan hanya menunggu dan terus menunggu sampai rencanaNya digenapi.

Dalam hal menunggu, sepertinya kita bukan orang yang memiliki rasa sabar yang tinggi. Kita lebih banyak dikuasai oleh rasa takut akan akibat yang timbul dari peperangan besar, antara Amerika Serikat dengan Afganistan. Ketakutan, kecemasan mulai berkecamuk, pada saat orang yang membaca atau mendengar berita itu. Dengan banyaknya orang yang memprotes agresi yang dilakukan oleh Amerika, kecemasan akan dampak negatif yang mungkin timbul di negara kita pun bertambah-tambah.

Ketakutan dan kecemasan juga menimpa sektor perekonomian yang diakibatkan oleh penyerbuan Amerika ke Afganistan. Penurunan ini bisa dilihat dari semakin meningkatnya pengangguran dan semakin bertambahnya perusahaan yang mengalami kebangkrutan akibat tidak

mendapatkan permintaan dari Amerika yang menjadi negara tujuan ekspor. Dampak yang timbul dalam diri manusia adalah kecemasan terhadap krisis ekonomi yang berkepanjangan. Ketakutan, kecemasan, kegenteran, semakin bertambah akibat keadaan yang semakin tidak menentu.

Tekanan terhadap bidang yang lain pun bisa saja timbul. Masalah sosial akibat pengangguran yang semakin meningkat. Keamanan yang sulit ditemukan akibat kerusakan, sweeping, demonstrasi, pembakaran rumah ibadah, penganiayaan. Semuanya membuat tingkat kecemasan, ketakutan, kegenteran semakin bertambah.

Kapankah episode keadaan yang tidak menentu ini akan berakhir? Hanya ada satu Orang yang mengetahuinya dan kepada-Nya kita dapat meletakkan pengharapan kita, Dia adalah Yesus! Inilah kunci utama kemelut yang luar biasa ini yaitu berharap kepada Yesus dan meletakkan segala kekuatiran, kecemasan, ketakutan di bawah kaki Yesus.

Masa lalu baik sekali untuk dikenang tetapi bukan berarti kita harus tenggelam di dalamnya, melalui masa lalu kita belajar untuk memperbaiki masa depan. Sambil menatap masa depan kita berharap kepada Tuhan Yang Maha Kasih dan Maha Kuasa, yaitu Yesus Kristus, bahwa masa depan yang cerah telah disediakan oleh-Nya bagi kita semua. Itulah yang harus kita kejar dari sekarang. Mari, di tahun yang baru ini, kita berlomba memperolehnya. Redaksi

JANGANLAH KITA MENJADI LEMAH DAN PUTUS ASA

Kitab Ibrani pasal 11 diawali dengan definisi iman. Dijelaskan oleh penulis bahwa iman adalah “dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”. Untuk menjelaskan hal ini, pembaca diberi sederet contoh tokoh-tokoh Alkitab yang walaupun mengalami kesusahan dan penderitaan pada berbagai waktu dan tempat yang berbeda, mereka tetap berpegang teguh pada keyakinan awalnya.

Dengan contoh-contoh tersebut, penulis bermaksud mendorong para pembaca untuk menanggalkan semua beban dan dosa yang menghalangi, dan bertanding dengan penuh ketekunan dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Sebagai contoh iman, diberikan sebuah referensi yang merupakan perintah penyempurnaan iman, yaitu Tuhan Yesus (Ibr. 12:13). Hidup-Nya yang singkat di dunia ini dipenuhi dengan kesukaran jasmani dan penderitaan rohani yang kemudian berakhir di atas kayu salib untuk menanggung dosa umat manusia.

Agar orang-orang yang skeptis tidak berkata bahwa karena Yesus adalah perwujudan Tuhan sendirilah sehingga Ia dapat menanggung semua penderitaan dengan mudah, penulis dalam Ibrani 4:14-15 secara spesifik menjelaskan bahwa ketika Yesus berada di dunia ini, Ia memiliki semua kelemahan seorang manusia. Seperti seorang manusia, Ia pun



dicobai, hanya saja Ia berhasil mengalahkan cobaan tersebut.

Kala iman kita mulai lemah di tengah-tengah kesukaran yang kita hadapi, kita perlu mengingat contoh yang diberikan Tuhan Yesus. Perjuangan secara fisik dan rohani-Nya jauh lebih berat daripada yang kita alami, tetapi Ia menanggung semuanya sehingga Allah meninggikan dan memuliakan Dia (Flp. 2:6-11). Ia sungguh-sungguh menjadi inspirasi kita.

Dalam perjalanan iman kita, baiklah kita selalu mengingat-Nya agar tidak menjadi lemah dan putus asa (Ibr. 12:3). Marilah kita meneladan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, yang mampu membuat-Nya

bertahan dalam kesukaran dan menguatkan keyakinan-Nya.

Dedikasi pada Pelayanan

Semasa pelayanan-Nya di dunia, Tuhan Yesus mengabdikan diri sepenuhnya untuk umat manusia. Semua tindakan yang dilakukan-Nya mewujudkan kasih dan pengampunan Allah. Keempat Injil mencatat banyak kejadian Ia menolong sesama manusia sampai tidak sempat makan. Ada beberapa kejadian saat Ia sangat ingin beristirahat tetapi melihat kerumunan orang banyak yang mendekati-Nya, Ia merasa kasihan kepada mereka. Mereka mengalami kesusahan dan tidak ada yang menolong mereka. Mereka bagaikan



domba yang tidak memiliki gembala yang dapat menuntun mereka. Dia telah mengorbankan waktu dan diri-Nya untuk kebutuhan umat manusia. Sayangnya, orang-orang di sekitar-Nya, bahkan keluarga terdekat-Nya, seringkali salah mengerti akan diri-Nya. Orang-orang Farisi menuduh-Nya kerasukan setan dan keluarga-Nya meragukan kewarasan-Nya (Mrk. 3:20-22).

Dilema yang dihadapi Tuhan Yesus mungkin dialami juga oleh kita. Terinspirasi oleh kasih Allah dan keinginan untuk menolong sesama manusia, kita memutuskan untuk melayani Tuhan dengan sungguh-

...Janganlah kita menjadi tawar hati. Sebaliknya, kita harus mengingat keteguhan Tuhan Yesus.

sungguh. Tetapi semangat kita seringkali disalahartikan sebagai fanatik. Bukannya ikut bersukacita karena pertobatan kita, teman-teman kita malah menjauh. Kita bukan lagi bagian dari mereka karena kita telah melepaskan kenikmatan materi dan kehidupan dosa (1Ptr. 4:3-4). Yang terburuk adalah mereka mungkin mengira kita telah dipengaruhi oleh semacam aliran kepercayaan.

Saat kita dihadapkan pada kenyataan ini, janganlah kita menjadi tawar hati. Sebaliknya, kita harus mengingat keteguhan Tuhan Yesus. Tidak pernah Ia membiarkan orang-orang di sekitar-Nya menghalangi misi-Nya. Baiklah kita merenungkan dedikasi-Nya pada pelayanan agar kita tidak menjadi lemah dan putus asa.

Keteguhan Hati di Tengah Kekurangan Fisik dan Materi

Dalam Yesaya 53:2, Nabi Yesaya menubuatkan kondisi fisik Mesias. *“Ia tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada sehingga kita memandangi dia.”* Tuhan Yesus dilahirkan di sebuah palungan dan dibesarkan dalam keluarga tukang kayu. Semasa dewasa Ia sangat miskin dan tidak memiliki rumah. Ia tidur di padang belantara dengan rumput sebagai alas tidur-Nya dan batu sebagai sandaran kepala-Nya. Ketika lapar, buah-buahan dari pepohonan liar menjadi makanan-Nya (Luk. 21:37; 9:58). Karena kehidupan yang demikian keras, Ia terlihat jauh lebih tua dari umur-Nya (Luk. 3:23; Yoh. 8:57). Walaupun Ia memiliki hikmat dan kuasa Allah, orang-orang tidak menghormati-Nya bahkan mereka mengabaikan dan mengejek-Nya (Mrk. 6:14).

Ada saatnya kita merasa lebih rendah dari orang lain. Kita mungkin tidak berpendidikan dan tidak sependai mereka. Kita juga mungkin tidak memiliki apa-apa. Dan tanpa kita sadari, dalam diri kita timbul rasa minder yang membuat kita menjadi malas bekerja untuk Tuhan. Di zaman-Nya, Tuhan Yesus tidak terlalu dianggap oleh masyarakat di sekitar-Nya karena tidak memiliki fisik yang menarik atau kekayaan. Tetapi Ia tidak pernah membiarkan hal ini menghalangi-Nya karena Ia tahu bahwa hidup seseorang tidak tergantung pada kekayaan (Luk. 12:15). Ketika Tuhan memilih kita untuk menjadi bejana kudus-Nya, materi atau fisik tidak termasuk dalam kriteria-Nya. Ia lebih mengutamakan penyempurnaan rohani dan perubahan fokus kita dalam

kehidupan ini -- dari mengejar harta dunia yang fana menjadi mengejar kerohanian yang akan bertahan sampai akhir (Yoh. 6:27).

Sepenuhnya Menuruti Kehendak Tuhan

Tuhan Yesus datang ke dunia untuk menggenapi rencana penyelamatan Allah. Dengan memahami hal ini, Ia bekerja dengan penuh kerelaan untuk mencapai tujuan itu. Saat pelayanan-Nya akan berakhir, yaitu ketika penderitaan di atas kayu salib semakin dekat, Ia mengakui bahwa hati-Nya takut terhadap penderitaan yang mendekat itu. Tetapi akhirnya Ia menguatkan diri-Nya sendiri, "Sebab untuk itulah Aku datang ke dalam saat ini" (Yoh. 12:27). Ketika para tentara hendak menangkap-Nya, Ia menyerahkan diri dengan tenang bagaikan anak domba yang dibawa ke pembantaian (Yes. 53:7). Selanjutnya Ia harus menahan ejekan dan pukulan para tentara sebelum akhirnya penderitaan di atas kayu salib itu tiba. Ia menderita kesakitan yang luar biasa untuk memenuhi kehendak Allah.

Hari ini, ketika kita melayani Tuhan, mungkin kita mendapatkan banyak kritik dan perlawanan, bahkan dari saudara seiman kita sendiri. Karena sikap mereka yang tidak mendukung, kita dapat menjadi tawar hati dan berhenti berpartisipasi dalam pelayanan di gereja. Sekali lagi, marilah kita mengingat penderitaan Tuhan Yesus. Kesusahan apa yang mungkin kita alami yang setara dengan penderitaan-Nya? Jika kita mengerti betapa menderitanya Tuhan, kita akan menyadari bahwa kesusahan kita sungguh tidak berarti. Dapatkah kita

mengorbankan pekerjaan kudus hanya karena seseorang membuat kita kesal? Tidakkah seharusnya kita berpegang teguh pada keyakinan kita dan, seperti Tuhan Yesus, menahan diri agar kehendak Allah terpenuhi?

Sesungguhnya setiap orang yang mau hidup kudus dalam Kristus Yesus suatu saat nanti pasti akan mengalami penganiayaan (2Tim. 3:12). Penderitaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan umat Kristen. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut kita dapat mengembangkan sifat sabar dan tekun. Inilah sebabnya Penatua Yakobus menguatkan kita agar berbahagia jika kita jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, karena ujian-ujian iman itu akan menghasilkan ketekunan yang mengarah pada kesempurnaan (Yak. 1:24). Apalagi kesukaran yang lebih besar telah menanti kita (Mrk. 13:9-13). Kesukaran yang kita alami akan mempersiapkan diri kita untuk mengalahkan kesukaran besar ini. Karakter Tuhan Yesus yang dimanifestasikan melalui dedikasi-Nya terhadap pelayanan, keteguhan hati-Nya di tengah kekurangan fisik dan materi, serta pengorbanan-Nya untuk memenuhi kehendak Allah, akan memberikan inspirasi bagi kita untuk terus berpegang teguh pada keyakinan awal kita. Saat kita yakin untuk menerima Tuhan Yesus, kita harus mengikuti jejak-Nya menuju keselamatan dan kemuliaan kekal. Karena itu, Saudara/i yang terkasih, marilah kita terus-menerus merenungkan perbuatan-perbuatan Tuhan Yesus agar kita tidak menjadi lemah dan putus asa! ✍

MENENTUKAN PILIHAN HIDUP



Dalam hidup ini, kita terus-menerus berada dalam situasi yang mengharuskan kita menentukan pilihan. Jalan mana yang harus saya pilih? Pelajaran apa yang harus saya ambil? Banyak orang melukiskan permulaan hidup seperti sebuah perahu yang baru meninggalkan dermaga tempatnya berlabuh. Dan kita adalah juru mudi yang harus mengarahkan perahu itu di tengah lautan luas yang bergelombang.

Pilihan yang Paling Bijak

Sekarang ini, sebagai orang Kristen

Suatu hari, ketika berjalan di Wonderland, Alice sampai di suatu persimpangan jalan. Ia tidak tahu jalan yang harus ia pilih. Jadi dia bertanya kepada salah satu tokoh dalam Wonderland, "Tuan, dapatkah Tuan memberitahukan jalan manakah yang harus aku pilih?"

Tokoh itu menjawab, "Sayangku, apakah engkau tahu hendak ke manakah engkau pergi?" Selagi Alice berdiri dalam diam merenungkan pertanyaan itu, tokoh itu melanjutkan, "Sayangku, jika engkau tidak tahu ke mana engkau hendak pergi, tidak menjadi masalah jalan mana yang akan engkau pilih."

yang telah ditebus oleh darah Tuhan yang berharga, kita sebenarnya telah membiarkan Tuhan Yesus menjadi penguasa hidup kita. Kita telah membuat pilihan untuk mempercayai Dia, mengikuti Dia, dan membiarkan Dia memimpin kita ke dalam Kerajaan Surga. Ini adalah keputusan yang paling bijaksana dan paling baik yang pernah diambil seseorang dalam hidupnya. Mengapa? Rasul Yakobus menyatakan, "Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap." (Yak. 4:14). Jika kita

memilih untuk percaya kepada-Nya, sesudah hidup yang singkat di dunia ini kita akan mendapat bagian dalam Kerajaan Surga yang kekal. Konsekuensinya, adalah masuk akal bahwa semua pilihan lainnya dalam hidup kita -- pelajaran, karir, dan lain-lain -- haruslah sejalan dengan pilihan menakjubkan yang telah kita buat sebelumnya.

Sayangnya, saat berhadapan dengan tuntutan masyarakat dan harapan dari orang-orang di sekitar kita serta tekanan hidup, kita terus-menerus berada dalam pergumulan untuk tetap dapat berpegang teguh pada prinsip-prinsip Kristiani kita. Kita merasa sulit untuk menentukan pilihan-pilihan bagi hidup kita yang sesuai dengan keputusan kita untuk menjadi seorang Kristen. Sebagai tambahan, kita menemukan bahwa komitmen kita pada pilihan pertama kita

untuk menjadi seorang Kristen seringkali jadi terlihat begitu lemah dan sangat sulit untuk dipertahankan.

Kita semua tahu cerita tentang Musa yang memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Melalui tangan Musa, Tuhan mengadakan sepuluh tulah di Mesir sehingga bangsa Israel dapat dibebaskan dari perbudakan. Bangsa Israel adalah saksi mata dari tanda-tanda ini. Kemudian mereka membuat pilihan untuk menggabungkan diri di bawah kepemimpinan Musa; sehingga melalui Musa, Tuhan akan memimpin mereka ke dalam tanah perjanjian.

Belum lama berjalan, Laut Merah membentang di hadapan mereka. Ini adalah halangan yang kelihatannya tidak dapat diatasi oleh seluruh rakyat Israel. Tepat di belakang, tentara Firaun yang kejam sedang mengejar mereka. Bangsa Israel langsung saja bersungut-sungut



kepada Musa (Kel. 14:10-12). Di saat genting seperti itu, mereka seketika melupakan kesepuluh tulaah yang telah diturunkan Tuhan untuk membebaskan mereka dari perbudakan Mesir. Mereka kehilangan iman terhadap penyelamatan Tuhan. Bangsa Israel tidak konsisten pada pilihan yang telah mereka buat sebelumnya, yaitu untuk membiarkan Tuhan memimpin mereka ke tanah perjanjian.

Ketika berjalan melalui padang gurun, Tuhan memimpin mereka dengan tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari. Ketika bertemu dengan musuh, Tuhan bertempur untuk mereka. Saat merasa lapar atau haus, Tuhan menyediakan kebutuhan dasar mereka. Tuhan memperhatikan mereka seperti layaknya seorang ayah terhadap anak-anaknya. Akhirnya, ketika mereka akan memasuki tanah perjanjian, 12 pengintai diutus untuk menyelidiki tanah tersebut. Karena laporan dari 10 pengintai yang kurang beriman, bangsa Israel mulai bersungut-sungut lagi kepada Tuhan. Mereka bahkan berencana untuk memilih seorang pemimpin baru yang akan memimpin mereka kembali ke Mesir, kembali hidup sebagai budak (Bil. 14:1-4). Mereka lebih takut mati di tangan orang Kanaan dibandingkan terus-menerus hidup dalam perbudakan dan penindasan bangsa Mesir. Dan yang terutama, mereka sudah sama sekali lupa bagaimana Tuhan memimpin mereka selama berjalan di padang gurun. Mereka juga sudah lupa akan pekerjaan dan kuasa Tuhan yang mereka saksikan dengan mata kepala mereka sendiri. Di mana konsistensi mereka pada pilihan mereka untuk meninggalkan Mesir dan memasuki tanah perjanjian? Semuanya

sudah lenyap! Konsistensi mereka tergantung pada situasi, sebagian besar dipengaruhi oleh keadaan mereka. Akibatnya, sebagian besar dari mereka hidupnya berakhir dengan tragis. Kecuali Yosua dan Kaleb, orang Israel lainnya yang saat keluar dari Mesir berusia lebih dari 20 tahun tidak dapat masuk ke tanah perjanjian (Bil. 14:20-23, 27-30).

Membaca tragedi bangsa Israel ini saja sudah sangat menghancurkan hati. Apalagi jika kita mengulanginya! Sekarang ini, kita sudah memutuskan untuk menjadi seorang Kristen. Ini adalah keputusan yang sangat baik. Tetapi, apakah kita mempunyai iman terhadap janji Tuhan? Apakah kita akan tetap konsisten bersandar kepada pimpinan-Nya dan mempercayai penyelamatan-Nya di setiap saat kita membutuhkannya? Biarlah tragedi bangsa Israel menjadi suatu pelajaran bagi kita. Kita harus terus merenungkan pekerjaan Tuhan yang menakjubkan dalam hidup kita, dan berdasarkan hal ini, membangun suatu hidup yang penuh iman dalam Tuhan. Janganlah kita hanya menjadi seorang Kristen KTP yang tidak bertanggung jawab terhadap iman kita. Jika kita berbuat demikian, suatu saat nanti kita akan menemukan diri kita dilarang masuk ke tanah perjanjian. Marilah kita berpegang teguh kepada iman kita dan tetap konsisten sampai akhir (Ibr. 3:14).

Suatu Hidup yang Lebih Baik?

Hidup dalam dunia yang materialis dengan kemakmuran yang meningkat secara konstan, menarik kita untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Apakah berkat materi yang Tuhan berikan tidak cukup? Apakah kita

terperangkap dalam lingkaran pengejaran materi? Di antara kita ada yang memilih kehidupan yang lebih baik sebagai ganti iman mereka. Mereka yang memilih untuk menumpuk harta duniawi itu telah mengorbankan semangat dan dedikasi mereka kepada Tuhan. Ada juga yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengejar hal-hal duniawi karena takut kehilangan saudara dan teman, selain takut kehilangan harta mereka. Apakah semua ini penting? Bukankah Tuhan mengatakan bahwa jika kita mencari Kerajaan Allah dan kebenarannya, Dia akan menyediakan semua keperluan dasar kita? (Mat. 6:33).

Alkitab menggambarkan kekristenan sebagai suatu hubungan antara Tuhan dan manusia. Kristus telah berjuang untuk menyediakan jalan baru dan hidup bagi kita. Dia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati untuk berkorban bagi kita (Flp. 2:8). Sekarang ini, Dia memahami kelemahan kita dan terus-menerus membantu kita pada saat kita memerlukan-Nya. Dia tetap setia pada hubungan ini sekarang dan selamanya. Yang patut kita tanyakan pada diri sendiri adalah, sudahkah kita memenuhi bagian kita dalam hubungan Tuhan-manusia ini? Masihkah kita setia kepada-Nya, atautkah kita telah membangun 'kehidupan yang lebih baik' untuk diri kita sendiri sebagai ganti iman kita? Mungkin kita berhasil dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, tetapi apakah itu benar-benar adalah kehidupan yang penuh kebahagiaan? Atautkah kita hanya membuat sebuah istana pasir yang menakjubkan? Apakah kenyamanan hidup telah membutuhkan mata kita dari ancaman ombak dan air

pasang lautan? Kemewahan atau kemiskinan, kelimpahan atau kekurangan, semuanya akan lenyap. Hal yang terpenting adalah hidup sesuai dengan kehendak Tuhan; selalu menghormati hubungan Tuhan-manusia dan merasa puas dengan hal-hal yang Tuhan berikan kepada kita.

Pada zaman hakim-hakim, seorang yang bernama Elimelekh membawa seluruh keluarganya pindah ke tanah Moab karena ada kelaparan di tanah Israel. Walaupun di tanah Israel dia tidak kelaparan, dia pergi mencari perlindungan di tanah asing karena menginginkan kehidupan yang lebih baik. Dia berkelimpahan (Rut 1:21), tetapi pergi ke tanah yang bukan milik orang Yahudi untuk mencari lebih banyak kelimpahan. Di tanah Moab, keluarganya benar menikmati kelimpahan yang lebih besar tetapi hanya untuk beberapa tahun. Dua anak lelakinya yang sudah menikah dengan perempuan Moab juga meninggal kemudian (Rut 1:1-5).

Ini adalah hasil akhir dari orang yang terus-menerus mencari kehidupan yang lebih baik dan kelimpahan yang lebih besar, tidak puas dengan apa yang diberikan Tuhan. Elimelekh meninggalkan Israel, tanah perjanjian Tuhan, menuju tanah Moab yang dalam Alkitab digambarkan sebagai tanah yang dibenci Tuhan. Pencarian untuk hidup dengan kelimpahan yang lebih besar ini berakhir tragis. Kita harus belajar dari contoh Elimelekh ini. Dalam keadaan bagaimana pun, jangan pernah kita meninggalkan janji dan kehadiran Tuhan. Marilah kita menjaga diri kita untuk tetap dalam anugerah Tuhan sepanjang

Akhir-akhir ini saya sedang asyik membaca sebuah buku yang sangat menarik. Judulnya “Menyembuhkan Luka-luka Akibat Pelecehan Emosional”, ditulis oleh Gregory J. Lantz, seorang konselor profesional. Ternyata dalam dunia ini begitu banyak masalah yang tidak kasat mata tetapi nyata. Membaca buku itu saya jadi teringat sebuah amsal orang bijak: “Di dalam tertawa pun hati dapat merana, dan kesukaan dapat berakhir dengan kedukaan” (Ams. 14:13).

Apalagi dunia ini sudah semakin tua dan sarat dengan dosa, sehingga banyak orang yang hidupnya penuh dengan penderitaan batin. Mereka mencari-cari orang yang mau mendengarkan dan peduli dengan masalah mereka. Dari keluarga-keluarga *broken-home* muncul remaja-remaja yang hatinya penuh luka

MENELADANI KEPEDULIAN SANG KRISTUS



akibat
hilangnya
orang tua.

kekecewaan oleh
perhatian dari
Akhirnya banyak

yang terjerumus ke dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang, yang justru semakin membuat mereka kehilangan pengakuan akan jati dirinya karena kini orang tua dan saudara-saudaranya juga menolak kehadiran mereka.

Untuk kesekian kalinya saya membaca Injil Matius 11:28 dan untuk kesekian kalinya pula saya tersentuh oleh kasih Yesus. Ada beberapa hal yang menjadi bahan renungan saya:

1. “Marilah kepada-Ku, semua...” mengisyaratkan bahwa Tuhan Yesus menerima setiap orang yang datang kepada-Nya dengan tangan terbuka, tanpa memandang perbedaan yang ada.

Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Matius 11:28

2. "...yang letih lesu dan berbeban berat", Dia terlebih lagi menaruh perhatian dan kepedulian kepada umat manusia yang berada dalam kelemahan. Dia tidak memandang kita yang lemah sebagai sumber masalah, tetapi sebagai domba terluka yang memerlukan perhatian khusus, lebih dari 99 domba yang sehat (Mat. 18:12-14).
3. "Aku akan memberi kelegaan kepadamu". Inilah janji pemulihan yang Tuhan mau berikan kepada kita. Yang hilang Dia cari, yang tersesat Dia bawa pulang, yang luka Dia balut, dan yang sakit Dia kuatkan! (Yeh. 34:16).

Di akhir zaman ini, sebagai umat pilihan, kita perlu mengembangkan sikap seperti Tuhan Yesus di dalam kehidupan kita. Setiap hari begitu banyak orang di sekitar kita yang hatinya terluka. Mereka ini membutuhkan kehadiran Yesus di tengah-tengah permasalahan mereka. Kita terpanggil untuk menghadirkan Yesus ke dalam kehidupan mereka melalui kesediaan kita menerima mereka sebagai sahabat tanpa memandang perbedaan yang ada, dan mau mendengarkan keluhan-keluhan mereka. *Kasih Tuhan yang begitu besar akan sanggup memulihkan hati mereka.* Amin. ✍

**Sdr/i yang terkasih,
alangkah
bahagia dan sukacita,
jika Warta Sejati
dapat terus hadir
di tengah-tengah Anda
dan lebih berkenan
di hati Anda.**

**Untuk itu kami sadar
bahwa tanpa dukungan
dana yang cukup memadai,
kami akan mengalami
kesulitan untuk berkembang.**

**Jika Anda tergerak
untuk membantu dalam
pengembangan dan
produksi Warta Sejati,
Anda dapat memberikan
dukungan berupa
persembahan sukarela
untuk pelayanan ini.**

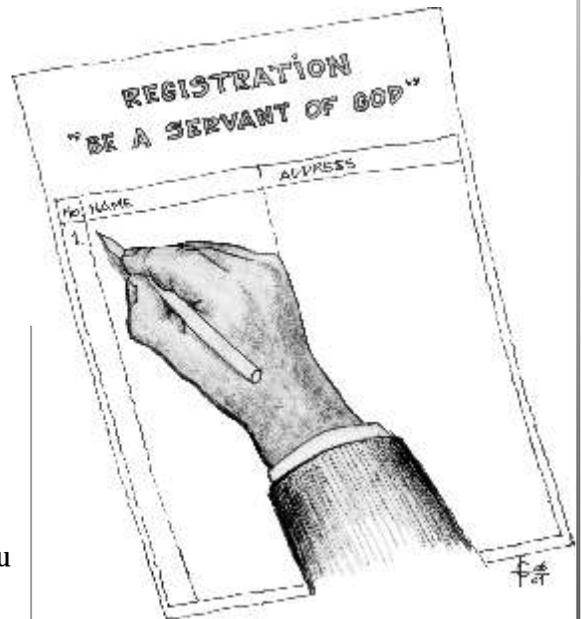
**Persembahan dapat ditujukan ke
rekening:**

**BCA - Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583
(Jangan lupa untuk mencantumkan
"UNTUK WARTA SEJATI"
pada kolom berita).**

**Persembahan yang terkumpul
akan dimuat di Warta Sejati.
Terima kasih atas dukungan dan
partisipasi Sdr/i.
Semoga Tuhan Yesus memberkati
Anda.
Imanuel.**

PELAYANAN KEPADA TUHAN

Hanya apabila iman seorang Kristen sudah teguh, iman itu dapat dinikmati. Perwujudan iman adalah, menurut Yakobus, kaidah kencana dari 'perbuatan iman'. Dalam sejarah Kristen, pekerjaan penginjilan yang beraneka ragam memiliki satu ekspresi dinamis dalam satu kata kunci: pelayanan. Semangat pelayanan ini telah digarispawahi oleh sebuah kata-kata mutiara dari Francis of Assisi. Dalam kerelaannya untuk mempersembahkan dirinya sebagai alat perdamaian Tuhan, biarawan yang selalu mendahulukan kepentingan umum itu akan menggunakan kasih, pengampunan, dan iman untuk mengobati kebencian, luka, dan keraguan. Sebagaimana ia juga berharap, di mana ada keputusan, kegelapan, dan kesedihan, biarlah pengharapan, terang, dan sukacita mengatasinya. Untuk menyatakan kasih Tuhan, kata-kata mutiara ini memperjelas pengajaran Tuhan Yesus Kristus: Aku datang ke dunia bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan menjadi tebusan bagi umat manusia.



Jemaat dan hamba-hamba Tuhan yang bersungguh-sungguh telah menjunjung tinggi 'pelayanan kepada Tuhan'. Mereka rela mempersembahkan waktu, uang, dan tenaga, hanya karena mereka mencintai Tuhan dan tubuh Kristus. Mereka bekerja sama dengan rekan lainnya untuk memenuhi tugas dasar penginjilan gereja pada dua tingkatan. Secara lokal, mereka berpartisipasi dalam pemeliharaan kebersihan gereja, penyediaan makanan, atau pembesukan ke rumah atau rumah sakit. Melalui usaha yang mereka lakukan dengan sekuat tenaga itu, mereka telah membantu meningkatkan etika kerja dan kasih persaudaraan. Dengan demikian fungsi gereja dalam hal ibadah dan

pekerjaan umum pun terpelihara. Secara global, mereka memenuhi amanat agung Tuhan mengenai penginjilan. Dengan semangat yang tidak kunjung padam, mereka berpartisipasi dalam misi penginjilan di dalam dan luar negeri.

Pelayanan kepada Tuhan dititikberatkan pada semangat sebagai hamba. Dalam perumpamaan tentang talenta yang dicatat dalam Matius 25, Yesus Kristus memuji kedua hamba yang 'setia dan baik', tapi menghukum hamba yang 'jahat dan malas'. Seorang pekerja Tuhan haruslah setia dan rajin, namun tidak kalah pentingnya juga harus secara moral dan rohani baik, berpengertian, dan berbuah lebat. Letak kesalahan hamba yang ke-tiga itu adalah tidak adanya kreativitas dalam jabatannya sebagai hamba. Hamba yang malas itu tidak melanggar peraturan moral atau hukum apa pun dengan menyimpan talenta yang dipercayakan kepadanya, tetapi ia tidak memiliki visi, kesungguhan, dan kerajinan. Salah mengelola milik Tuhan karena prasangka buruk seseorang adalah suatu kesalahan yang menyedihkan. Tindakan demikian menyebabkan talenta-talenta itu menjadi tidak produktif. Hamba yang jahat itu sudah sepatasnya dihukum.

Perumpamaan tentang talenta itu mendorong kita untuk memikirkan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh pekerjaan gereja saat ini. Tidak perlu dikatakan, penting sekali untuk berdoa memohon kepenuhan Roh Kudus dan anugerah hikmat serta kuasa. Namun gereja secara umum membutuhkan kepemimpinan yang kreatif dan berpandangan jauh ke depan. Orang-orang yang dipercaya untuk memegang tugas-tugas penginjilan haruslah dipenuhi

Roh Kudus, mempunyai moral yang terpuji, dan mampu mengidentifikasi masalah serta memberikan solusinya. Dalam menetapkan sasaran-sasaran jangka panjang dan jangka pendek, mereka harus merencanakan dengan penuh perhitungan dan menggalang usaha bersama. Sambil bersandar pada kuasa Roh Kudus, perencanaan yang efektif dengan sasaran-sasaran dan tujuan yang nyata sangatlah diperlukan untuk mendirikan gereja-gereja baru dan mengembangkan jangkauan penginjilan. Majelis Internasional, organisasi-organisasi nasional dan lokal harus mencari cara untuk mengembangkan sumber daya manusia dan suatu jaringan pelayanan untuk penginjilan global maupun lokal. Dengan partisipasi dari lebih banyak orang yang dilengkapi dengan pelatihan dan kualitas rohani yang sesuai, mobilisasi dan koordinasi antar gereja akan meningkat. Kita harus berjuang untuk berkembang menjadi organisasi yang lebih efektif, lebih hemat, dan lebih produktif. Kita juga harus berusaha untuk mengatasi ketidaksesuaian antara kerohanian yang baik dengan profesionalisme.

Marilah kita semua berdoa supaya para pekerja dan hamba-hamba Tuhan menerima karunia rohaniah yang berlimpah-limpah, hikmat, dan ketabahan demi kemuliaan Tuhan. Selain penyangkalan diri dan penderitaan, sebenarnya melayani Tuhan mengandung janji akan upah. Seperti tertulis dalam Alkitab, jerih payah kita di dalam Tuhan tidaklah sia-sia. Sungguh, besarlah upah yang di surga. ✍

HIDUP YANG BERNILAI

Apa Nilai Hidup?

Alkitab mencatat suatu perumpamaan. Ada seorang kaya, tanahnya berlimpah-limpah hasilnya. Ia bertanya dalam hatinya: Apakah yang harus aku perbuat, sebab aku tidak mempunyai tempat di mana aku dapat menyimpan hasil tanahku. Lalu katanya: Inilah yang akan aku perbuat; aku akan merombak lumbung-lumbungku dan aku akan mendirikan yang lebih besar dan aku akan menyimpan di dalamnya segala gandum dan barang-barangku. Sesudah itu aku akan berkata kepada jiwaku: Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah, makanlah, minumlah, dan bersenang-senanglah! Tetapi firman Allah kepadanya: Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu, dan apa yang telah kau sediakan, untuk siapakah itu nanti? (Luk. 12:16-20).

Perumpamaan ini dengan gamblang menunjukkan apa yang dikejar oleh orang dunia sejak zaman dahulu sampai hari ini. Mereka menilai keberhasilan hidupnya dari kekayaan, nama, dan kedudukan yang dimilikinya. Namun akhir hidup manusia tetaplah seperti mimpi. Walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidak tergantung dari pada kekayaannya itu (Luk. 12:15). Dapatkah Anda merasakan kebenaran kata-kata ini? “Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?”

Jadi karena tidak ada sesuatu pun yang lebih berharga daripada nyawa, apakah yang seharusnya diperoleh manusia ketika hidupnya berakhir, supaya jerih payahnya tidak menjadi sia-sia?

Tatkala manusia lahir ke dunia ini, ia memperoleh nyawa yang demikian berharga. Jika setelah meninggal, sebagai ganti nyawanya ia tidak memperoleh kehidupan kekal di kemudian hari, itu berarti hidupnya di dunia ini telah gagal

total, sama sekali tidak bernilai! Tetapi bagaimanakah manusia dapat memperoleh hidup yang bernilai? Ia haruslah bangkit. Dengan bangkit, hidupnya akan berubah menjadi lebih bermakna, pekerjaannya akan menjadi lebih bernilai. Bangkit di sini adalah seperti yang dikatakan oleh Paulus: “Demikianlah pula halnya dengan kebangkitan orang mati. Ditaburkan dalam kebinasaan, dibangkitkan dalam ketidakbinasaan. Ditaburkan dalam kehinaan, dibangkitkan dalam kemuliaan. Ditaburkan dalam kelemahan, dibangkitkan dalam kekuatan. Yang ditaburkan adalah tubuh alamiah, yang dibangkitkan adalah tubuh rohaniah.” (1Kor. 15:42-44). Apa yang dimaksud dengan ditaburkan? Yaitu modal yang ditanamkan manusia dalam hidup sekarang ini dan dalam pekerjaannya. Hidup manusia dapat dikatakan bernilai bila ia memperoleh nyawa yang lain bagi kehidupannya di kemudian hari, menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan tidak dapat layu, yang tersimpan di surga bagi kita (1Ptr. 1:4).

Hidup yang Berkelimpahan

Sebagai umat Kristen, tujuan hidup kita bukanlah hanya untuk mendapatkan hidup kekal tetapi juga warisan, bahkan bagian yang berkelimpahan. Sehubungan dengan itu, kita harus melakukan perintah Tuhan untuk 'memberi', sebab Yesus berkata, “Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncangkan dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan

diukurkan kepadamu” (Luk. 6:38). Dan kepada orang muda yang kaya Ia berkata, “...berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di surga” (Mat. 19:21).

Karena adanya suatu hubungan antara hidup masa kini dan hidup kekal pekerjaan manusia di dunia ini menjadi bernilai. Tuhan berfirman: “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:40). Yang dimaksud dengan segala sesuatu adalah hal-hal yang berguna bagi manusia. Mencuci baju, menanak nasi, adalah hal yang berguna bagi manusia. Mencangkul, menanam sayur, menjadi supir taksi, membuat mobil, jual-beli barang, semuanya berguna bagi hidup manusia. Apa saja yang kita kerjakan untuk membuat kehidupan seseorang lebih mudah, nyaman, aman, segala yang berguna bagi manusia yang kita lakukan untuk Tuhan, pasti kelak Tuhan akan membalasnya. Bila hidup kita bersatu dengan Tuhan, hidup kita pun akan sangat bermakna. Demikian pula pekerjaan kita akan menjadi bernilai. Oleh karena itu, janganlah kita memandang rendah kehidupan dan pekerjaan kita sehari-hari, tetapi hendaklah kita bergiat dalam segala hal untuk mengejar kehidupan yang tidak binasa, mendapatkan warisan yang berkelimpahan. ✍

KASIH BESAR YANG MENGAMPUNI

Menurut catatan, sepuluh tahun yang lalu di Taiwan ada seorang yang membakar sebuah gedung hingga menewaskan 16 orang. Akhirnya ia dijatuhi hukuman tembak. Mungkin kita berpikir bahwa ia memang pantas menerima hukuman yang setimpal dengan perbuatannya itu. Tetapi beberapa hari kemudian, surat kabar menuliskan sebuah cerita yang mengharukan, yang patut kita renungkan bersama.

Kakak perempuan dari salah seorang korban adalah umat Kristen yang saleh. Setelah beberapa kali bergumul, ia bertekad untuk meneladan kasih Kristus. Sejak tujuh tahun yang lalu, ia mulai menulis surat kepada tahanan itu; bukan hanya memaafkan kesalahannya, tetapi juga memberinya dorongan dan penghiburan, menganggapnya seperti kakak laki-lakinya sendiri. Ketika waktu hukuman mati tahanan itu telah ditentukan, kakak perempuan korban itu bersama ibunya yang sebenarnya tidak biasa bepergian jauh, sengaja datang ke penjara -- untuk mencapainya harus dengan pesawat -- untuk menjumpai

tahanan itu untuk yang terakhir kalinya. Di dalam hati keluarga korban itu sudah tidak ada lagi kebencian. Bahkan si ibu menyatakan bahwa ia sudah kehilangan seorang anak laki-laki, dan sekarang ia juga harus kehilangan satu anak laki-laki lagi. Ketika tahanan ini menerima surat pertama kakak perempuan korban itu, ia tidak begitu mempercayainya. Namun lambat-laun surat-surat yang penuh kasih, pengampunan, dan perhatian ini membuat ia sangat tergerak. Dari



membenci diri sendiri sampai akhirnya menyesal, mengakui dosa-dosanya, dan percaya kepada Tuhan. Cara berpikir dan cara pandangnya terhadap hidup manusia juga berubah total. Sebelum menerima hukuman mati, ia sudah menandatangani persetujuan untuk menyumbangkan organ-organ tubuhnya bagi orang yang membutuhkannya, supaya sedikit banyak dosa-dosanya dapat diperingan. Ia juga menulis surat kepada keluarga semua korbannya, agar sudi memaafkan kesalahannya.

Betapa mengharukannya kisah nyata ini! Dalam masyarakat yang sangat mementingkan nama dan kedudukan seperti sekarang ini, biasanya setiap orang hanya mementingkan dirinya sendiri, berbuat seenaknya untuk memuaskan hawa nafsunya; menjual obat-obat terlarang, melakukan penculikan untuk meminta uang tebusan, merampok, membunuh, dan sebagainya. Semua itu membuat dunia ini tidak lagi aman, kekerasan ada di mana-mana. Dalam dunia yang penuh dosa ini, kasih besar yang penuh pengampunan dari kakak perempuan korban itu sepertinya telah memberikan sedikit harapan bagi masyarakat.

Orang dunia pada umumnya berprinsip 'mata ganti mata, dan gigi ganti gigi', kekerasan dilawan juga dengan kekerasan. Tetapi Alkitab menasihati kita: "*Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu*" (Mat. 5:44), "*Dan jikalau kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasmu? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka*" (Luk. 6:32). Mengampuni merupakan puncak dari kasih, karena kasih menutupi banyak sekali dosa (1Ptr. 4:8). Semua

orang berdosa adalah terutama bersalah kepada Allah. Agar jiwa mereka dapat diselamatkan, selain mereka harus mengaku dosa, bertobat di hadapan Tuhan dan percaya kepada Yesus, kita juga harus -- belajar kepada Yesus yang telah mengampuni segala dosa kita -- menerima dan mengampuni mereka. "*Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia*" (1Yoh. 4:16).

Hal yang paling berharga dari ajaran Kristus adalah jika kita dapat mengamalkannya dalam kehidupan kita sehari-hari sebab Alkitab menyatakan bahwa "*Iman tanpa perbuatan adalah mati*" (Yak. 2:17). Ayat ini menegaskan betapa pentingnya melakukan Firman Tuhan. Jadi jika kita bermasalah dengan orang lain, kita harus benar-benar dapat mengasihi 'musuh' kita itu, berdoa untuknya. Ini adalah suatu perkara yang benar-benar sulit, tidak setiap orang dapat melakukannya. Tapi kakak perempuan korban itu sudah membuktikan bahwa mengampuni tidaklah terlalu sukar, hanya memerlukan sedikit keberanian untuk menyatakannya.

Di zaman yang bengkok dan jahat ini, hanyalah dengan mengamalkan kebenaran untuk saling mengampuni ini dan menghapus kebencian dari hati kita, lingkungan yang penuh dengan kekerasan ini dapat berubah menjadi damai, dan hati serta pikiran kita pun akan sungguh-sungguh berubah pula. Kakak perempuan korban ini telah meninggalkan suatu kesaksian yang indah bagi kita. Kiranya kita dapat terus mengingatnya agar menjadi pendorong bagi kita untuk berbuat lebih baik lagi. ✍

NGEMIL

“**M**ama... aku mau makan biskuit! Aku boleh ambil berapa?”
 “Kamu mau berapa?”
 “Aku mau sepuluh!”
 “Apa nggak kebanyakan? Kan masih mau makan buah?”
 “Kalau begitu delapan, ya?”
 “Lima saja, ya? Kalau kebanyakan makan biskuit, nanti nggak bisa makan buah. Biskuit ini semuanya untuk kamu, tapi kita nggak boleh rakus. Sekarang makan sedikit, sisanya untuk lain kali.”

Mungkin Anda sering mengalami percakapan di atas sebab hampir semua anak kecil menyukai makanan ringan (snack). Jenis dan rasanya yang beraneka ragam yang dengan gencar diiklankan melalui media massa, adalah godaan yang sukar dilawan oleh anak-anak. Sebagai orang tua kita tentu berhati-hati, tidak membiarkan anak-anak kita memakan semuanya karena kebanyakan makanan ringan itu adalah sampah yang tidak berguna bagi tubuh. Tetapi bila kitalah

yang menentukan berapa banyak yang boleh dimakan oleh anak-anak kita, mereka akan selalu merasa kurang. Mereka akan terus meminta satu lagi dan satu lagi. Lebih baik kita membiarkan anak belajar menentukan sendiri kebutuhannya. Setelah ia mengambil jumlah yang ia inginkan, letakkan di piring terpisah dan biarkan ia menikmatinya perlahan-lahan. Jangan membiasakan atau membebaskan anak untuk mengambil dan mengambil lagi begitu makanan di piringnya habis, sebab ia tidak akan tahu berapa banyak yang sudah masuk ke perutnya, juga menyebabkan ia tidak dapat menahan diri. Dengan membiarkan anak belajar memutuskan sendiri, selain kebutuhannya dapat terpuaskan, juga dapat melatih penguasaan dirinya.

Dengan membiarkan anak belajar memutuskan sendiri, selain kebutuhannya dapat terpuaskan, juga dapat melatih penguasaan dirinya.

Penguasaan diri adalah suatu pelajaran rohani yang sangat penting bagi umat Kristen selama hidupnya.

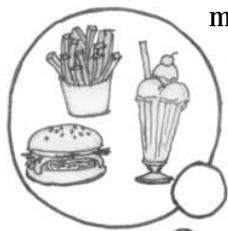
Karena lambung anak-anak sangat kecil, seringkali mereka sudah kenyang setelah ngemil sehingga nafsu makan mereka hilang. Karena itu, sebaiknya makanan ringan diberikan setelah makan nasi. Dengan demikian kesehatannya tetap terjaga karena porsi makannya tidak terpengaruh dan kalau sudah kenyang makan nasi, mereka tentu tidak dapat terlalu banyak mengkonsumsi makanan ringan lagi. Kemudian jangan lupa memberikan hidangan penutup berupa sup dan buah-buahan untuk menjaga kesehatan giginya.

Di lain sisi, membiasakan anak untuk mengkonsumsi makanan ringan setelah makan nasi juga berarti memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sabar. Ini adalah hal yang sangat baik. Jadi kita tidak menurut setiap keinginan anak dengan membabi-butakan seperti yang banyak dilakukan orang-tua zaman sekarang, dan juga tidak

melarang tanpa alasan sehingga anak bertanya-tanya mengapa ia tidak boleh melakukan hal yang disukai-nya. Jika anak sudah terbiasa dan sudah mengerti mengapa ia tidak boleh ngemil sebelum makan, ia tidak akan terus-menerus ribut menyakannya sepanjang waktu. Makan tiga kali sehari pada waktunya akan menjadi suatu kebiasaan, keinginannya untuk ngemil juga akan jauh berkurang sehingga kesehatan giginya tetap terjaga. Dan pertengkaran-pertengkaran yang biasanya terjadi saat menghadapi keinginan anak-anak pun dapat diatasi.

Memaksa anak 'harus begini atau begitu' akan membuat anak menjadi bodoh dan tidak kreatif. Sebaliknya, membiarkan anak berbuat sesukanya dan selalu menurut keinginannya akan membuat anak menjadi manja dan mau menang sendiri. Yang terbaik adalah membimbingnya senantiasa agar ia tumbuh dengan mantap. Libatkan anak dalam menentukan peraturan-peraturan rumah tangga. Jangan terlalu tinggi memasang standar. Semua harus wajar, tidak berlebihan, dan berada dalam batas kemampuannya. Namun yang paling utama, orang-tua haruslah memberikan contoh terlebih dahulu.

"Semoga anak-anak lelaki kita seperti tanam-tanaman yang tumbuh menjadi besar pada waktu mudanya; dan anak-anak perempuan kita seperti tiang-tiang penjuru, yang dipahat untuk bangunan istana!" (Mzm. 144:12). Jika kita ingin anak kita menjadi batu istana, maka ia harus dibentuk sesuai dengan ketentuan bangunan tersebut. ✍



LEA TIDAK SUKA KEBAKTIAN

Setelah makan siang, Hana melihat jam tangannya. Sudah jam satu siang. Sudah waktunya bersiap-siap pergi ke gereja, menghadiri kebaktian Sabat. Pertama-tama harus mengurus Lea dulu. Lea! Aduh, anak itu! Bagaimana Hana tidak pusing tujuh keliling? Dalam 3 bulan ini, sudah beberapa kali Lea mengeluh, “Mama, Lea nggak mau kebaktian!” Suaranya yang lembut, penuh permohonan dan kesedihan itu sangat menyentuh hati. Suaminya yang belum percaya Tuhan juga mendukung, “Kalau anak tidak mau kebaktian, jangan dipaksa. Ke gereja itu kan sama saja dengan sekolah? Lebih baik biarkan dia tumbuh dengan bahagia!” Sepertinya masuk akal, namun suami Hana tidak tahu bahwa pendidikan agama tidaklah sama dengan pendidikan sekolah. Pendidikan agama berguna untuk membuat anak mengenal Allah, takut dan hormat kepada-Nya. Itu jauh lebih berharga daripada berbagai macam kepandaian dan harta kekayaan. Hana memutuskan untuk tetap membawa Lea ke gereja. Tapi, bagaimana caranya? Dimarahi? Dipukul? Diabaikan saja? Atau

dipeluk dan dibujuk? Atau dibelikan es krim? Yang jelas, harus cari tahu dulu mengapa Lea tidak mau kebaktian.

“Lea, coba beritahu Mama, mengapa kamu tidak mau pergi kebaktian?”

Lea menundukkan kepala, tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ah ya, ia masih terlalu kecil, belum bisa mengungkapkan isi hatinya. Tapi bagaimanapun ia tetap harus pergi kebaktian. Lama-lama toh ia akan mengerti bahwa menangis dan membuat keributan tidak ada gunanya. Lea terus menangis ketika Hana menggantikan bajunya. Ini sungguh mengesalkan, ingin dipukul rupanya! Hana tahu, memukul itu mudah tapi akan berakibat fatal. Kemungkinan besar Lea malah akan semakin membenci dan menghindari kebaktian, atau menjauhi dirinya, tidak mau lagi bicara dengannya. Bayangkan, berapa banyak kesempatan untuk mengajar dan membimbing yang akan hilang begitu saja nantinya? Sabar, sabar.

“Lea sayang, dengar baik-baik. Kalau kamu mau pergi kebaktian, Mama belikan es krim!”

Es krim memang tidak berguna bagi tubuh anak, tetapi harus ada toleransi. Begitu mendengar kata es krim, Lea langsung berhenti menangis. Memang setiap selesai kebaktian, guru-guru juga membagikan biskuit dan permen. Tapi rasanya makanan yang setiap minggu sama ini telah kehilangan daya tariknya.

Hana membelikan es krim terlebih dahulu baru kemudian pergi ke gereja. Lea sudah melupakan tangisnya, sepanjang jalan ia duduk dengan manis. Hati Hana menjadi tenang. Biasanya setelah mengantar Lea ke kelas, ia sendiri mengikuti kebaktian di lantai dua, menjernihkan pikiran yang kacau. Akan tetapi hari ini Hana merasa sebaiknya ia menemani Lea, melihat keadaannya dan mencari tahu mengapa ia tidak suka kebaktian.

Hana memperhatikan guru yang memimpin pujian memimpin anak-anak bernyanyi kata demi kata. Anak-anak lain mengikutinya tapi Lea malah menutup mulutnya, memandang ibunya dengan seksama, seakan-akan memohon. Namun Hana tidak mempedulkannya. Ia terus mengikuti guru bernyanyi, berusaha mengingat-ingat isi pujian supaya dapat mengulanginya dan mengajarkannya kembali kepada Lea di rumah. Saat istirahat, Lea bermain sendirian di sudut ruangan dengan mainan yang bertumpuk tinggi. Hana pun mengajak dua anak lain untuk bermain dengannya.

Pada jam ibadah, Hana melihat bahwa Lea hanya bisa memperhatikan cerita selama kira-kira 10 menit. Setelah itu tubuhnya mulai bergerak, tidak dapat duduk tenang. Kadang-kadang di tengah cerita gurunya menegur, "Lea, duduk yang manis, ya!" Kemudian Hana mengambil kursi, duduk di samping Lea.



Ia memberi isyarat agar Lea mendengarkan cerita dengan baik, dan ia sendiri juga ikut mendengarkan dengan penuh konsentrasi. Lea jadi sedikit lebih tenang. Begitu juga Hana. Walaupun masih tetap tidak mengerti mengapa Lea tidak suka kebaktian, Hana bersyukur karena Lea masih mau menerima pelajaran hari itu.

Minggu-minggu berikutnya Hana masih selalu menemani Lea di kelas. Dan di rumah ia mengulang pelajaran hari itu. Dalam kesempatan-kesempatan yang berbeda ia melatih keberanian Lea untuk tampil di hadapan orang banyak. Entah daya tarik es krim atau seringnya mengulang pelajaran yang telah diterima, lambat laun motivasi Lea untuk mengikuti kebaktian anak-anak semakin kuat. Sekarang Hana sudah bisa mengurangi frekuensi menemani Lea di kelas. Mudah-mudahan, Hana berdoa, suatu saat Lea tidak perlu lagi ditemani. Semoga. ✍

TAYANGAN ULANG DARI TUHAN

Dalam nama Tuhan Yesus saya menyampaikan kesaksian tentang bagaimana Tuhan turut campur tangan dalam menyelesaikan masalah pekerjaan saya.

Dulu pimpinan saya adalah seorang yang super sibuk karena masih bertugas sebagai pejabat pemerintah di Pontianak. Karena itu saya jarang sekali bertemu dan berkomunikasi dengan beliau. Oleh kesibukannya pulalah kami mengembangkan suatu kebiasaan yang sampai saat itu sudah berjalan lama tanpa ada masalah. Kalau ada keperluan, pimpinan saya selalu menuliskan memo di sebuah kertas kecil lengkap dengan tanda tangannya. Saya pasti mengenali memo itu karena tulisannya antik dan isinya singkat tapi tegas. Memo-

memo seperti itu penting ada karena begitu sibuknya beliau sehingga untuk telepon pun sangat jarang.

Waktu itu rumah pimpinan saya sedang direnovasi dan salah satu toko tempat beliau membeli bahan bangunan adalah milik kenalan beliau sehingga pembayarannya tidak perlu dilakukan secara tunai.

Renovasi selesai, tagihan bahan bangunan yang sudah diambil dari toko tersebut pun harus segera dibayar. Seperti biasa, pimpinan saya menulis sebuah memo agar saya membuka cek kontan untuk diberikan kepada si pembawa memo.

Biasanya yang datang menagih adalah pemilik toko sendiri, tapi karena ada urusan lain, dia menyuruh anak buahnya untuk menagih.



Setelah menerima memo dari orang tersebut, saya langsung menyerahkan cek kontan kepadanya. Sebagai gantinya seharusnya orang itu menyerahkan kuitansi asli sebagai bukti sudah lunas kepada saya. Namun entah karena lupa atau sengaja tidak membawanya, ia tidak menyerahkannya. Saya pikir tak apalah karena pimpinan saya dan pemilik toko itu kenal baik, ia pasti tahu kalau kami sudah melunasinya.

Suatu hari pimpinan saya ditelepon oleh pemilik toko tersebut karena sudah dua bulan lebih tagihan tersebut belum dilunasi dan kuitansi aslinya masih ada di tokonya. Kami heran mengapa bisa demikian, bukankah waktu itu sudah dibayar? Lalu kami mengadakan pertemuan untuk memperjelas masalah ini. Kami duduk berempati di satu meja, si pemilik toko dengan seorang karyawannya di satu sisi, saya dengan pimpinan saya di sisi yang lain. Saat itu saya benar-benar bingung karena saya punya kelemahan tidak dapat mengingat

wajah orang yang baru saya kenal atau lihat. Kadang pelanggan yang datang pagi hari, sorenya saya sudah lupa bagaimana rupanya. Apalagi orang yang datang menagih waktu itu hanya singgah kira-kira 5 menit untuk mengambil cek kontan.

Sedangkan orang itu bersikeras bahwa dia tidak pernah datang menagih. Akhirnya saat mereka sedang mendesak orang itu supaya mengaku, saya menyempatkan diri berdoa, mohon agar Tuhan memberi saya daya ingat yang baik. Meskipun doa saya begitu singkat, tetapi Tuhan mendengarnya. Tiba-tiba saya melihat tayangan ulang peristiwa penyerahan cek tersebut dalam gerakan lambat, persis seperti kalau kita menonton pertandingan sepak bola di televisi, kalau terjadi gol pasti akan diperlihatkan tayangan ulangnya dalam gerakan lambat. Saya melihat orang tersebut datang dengan motor bututnya yang ia parkir di samping pintu masuk dan saya ingat betul jaket yang dikenakannya. Spontan saya berkata, "Betul kamu orangnya, kamu yang datang menagih dengan motor tua dan memakai jaket jeans biru muda!" Mendengar itu ia tidak dapat mengelak lagi dan akhirnya mengakui bahwa ia sudah menguangkan cek tersebut ke rekening pribadinya.

Saya sangat bersyukur karena akhirnya semua beres. Cinta kasih Tuhan sangat besar bagi anak-anak-Nya. Tuhan pasti menolong bila anak-anak-Nya berada dalam kesulitan. Dan jika dibandingkan dengan dahulu, sekarang saya sudah lebih bisa mengingat orang-orang yang baru saya lihat/kenal. Kiranya segala kemuliaan hanya bagi Tuhan kita Yesus Kristus. ✍



TUHAN, SELAMATKANLAH RUMAH KAMI...

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

Hari Kamis tanggal 3 April 1997. Ketika itu saya sedang belajar, mempersiapkan diri untuk menghadapi ulangan matematika. Kira-kira pukul 11.00, dari luar rumah terdengar suara-suara mengatakan “kebakaran... kebakaran...” Saya merasa hal itu tidak mungkin, pasti kebakarannya terjadi di tempat lain, jauh dari rumah saya. Ternyata benar, waktu saya keluar untuk melihat, di kejauhan tampak api yang besar dan asap yang tebal. Mungkin karena api yang demikian besar, walaupun jauh, banyak orang yang sudah berlari menyelamatkan diri sambil membawa harta benda yang bisa mereka selamatkan.

Melihat situasi seperti ini, saya segera memberitahunya kepada orang

tua saya. Kami begitu panik dan bingung sehingga tidak tahu apa yang harus kami selamatkan terlebih dahulu. Lalu saya ingat akan Tuhan. Maka saya dan ibu saya segera berdoa. “Ya Tuhan, tolong kami, lindungi rumah kami. Kami tidak tahu apa yang harus kami perbuat. Tapi kami tahu tidak ada yang mustahil bagi-

Mu. Kiranya Engkau berkenan mengubah semuanya menjadi baik, berikanlah keajaiban kepada rumah ini.

Kabulkanlah doa kami sesuai dengan kehendak-Mu. Amin.”

Selesai berdoa kami mengumpulkan surat-surat berharga, buku pelajaran, dan sebagainya agar mudah dibawa bila keadaan sudah semakin mendesak. Setelah sudah banyak rumah yang terbakar,



akhirnya pemadam kebakaran tiba juga. Meskipun ikut sedih melihat mereka yang menangis karena kehilangan tempat tinggalnya, saya tidak berputus asa. Tak henti-hentinya saya berdoa agar Tuhan mengasihani dan menyelamatkan mereka juga. Waktu berjalan demikian cepat, api yang tadinya begitu jauh tiba-tiba sekarang sudah sampai di belakang rumah. Saya sangat sedih, hanya bisa menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Saya percaya bahwa segala yang terjadi adalah kehendak Tuhan dan bahwa rencana Tuhan pasti indah untuk saya. Ibu saya, yang juga sangat sedih memikirkan kemungkinan akan kehilangan tempat tinggal, tanpa sadar berseru kepada Tuhan. "Tuhan, selamatkan rumah kami! Kami percaya Engkau berkuasa melakukan mujizat, tapi biarlah kehendak-Mu saja yang terjadi."

Kuasa Tuhan memang amatlah ajaib. Api yang menjalar ke arah rumah saya dan sudah hampir membakarnya itu, tiba-tiba berbalik arah ditiup angin yang sangat kencang. Rumah saya selamat! Banyak orang yang heran dan takjub melihat kejadian yang luar biasa ini. Setelah itu regu pemadam kebakaran segera menghancurkan tembok pemisah antara rumah saya dan rumah di belakangnya untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dari api yang sangat besar itu, yang sampai membakar habis warung belakang rumah.

Malam harinya ada ribut-ribut di belakang rumah, mengatakan bahwa masih ada bara api yang menyala. Ayah saya langsung keluar untuk melihat keadaan. Saya kembali berdoa kepada Tuhan supaya jangan lagi ada kebakaran. Puji Tuhan, bara api itu dapat dipadamkan hanya dalam beberapa



menit. Saya sangat bersyukur bahwa Tuhan sudah melindungi rumah kami. Dan karena ada genteng yang pecah-pecah dan bocor, saya juga memohon kepada Tuhan agar menghindarkan kami dari bahaya banjir dan tindak kejahatan. Tuhan mendengar doa saya, malam itu tidak turun hujan.

Dengan kesaksian ini saya berharap kita semua dapat merasakan kuasa Tuhan yang sangat besar dan ajaib dalam kehidupan kita. Kiranya kesaksian ini dapat memuliakan nama Tuhan dan membangun serta menguatkan iman kita semua. Amin. ✍

GIDEON MENGALAHKAN MIDIAN

Orang Israel berulang kali melakukan apa yang jahat di mata Tuhan, sehingga Tuhan pun berulang kali menyerahkan mereka ke dalam tangan musuh-musuh mereka. Suatu kali mereka diserahkan ke dalam tangan orang Midian (Hak. 6:1-2). Ketika rakyat berseru kepada Tuhan, Ia mengutus Gideon untuk menyelamatkan mereka (Hak. 6:6,14-16).

Gideon pun meniup sangkakala, memanggil orang-orang yang mau ikut berperang. Orang Manasye, orang Asyer,



orang Zebulon, dan orang Naftali berkumpul mengikutinya (Hak. 6:35). Tapi Tuhan menganggap orang yang datang berkumpul itu terlalu banyak, kemungkinan besar nantinya bangsa Israel akan menjadi sombong dan berpikir bahwa merekalah yang menolong diri mereka sendiri. Maka Tuhan menyuruh Gideon untuk berkata kepada mereka: “Siapa yang takut dan gentar, biarlah ia pulang.” Mendengar itu, ada 22.000 orang yang pulang sehingga tinggal 10.000 orang saja.

Orang yang penakut tidak akan lolos seleksi menjadi tentara. Hari ini kita pun demikian. Berlari menuju surga, kita harus berani dan dengan rendah hati bersandar kepada Tuhan. Demikianlah kita dapat dipakai oleh Tuhan dan dapat berperang dengan baik.

Tuhan menganggap bahwa 10.000 orang juga masih terlalu banyak. Satu proses seleksi diadakan lagi, yaitu dengan menyuruh orang-orang tersebut turun minum air. Yang minum dengan cara menghirup air dari tangannya berjumlah 300 orang, sedangkan yang selebihnya

berlutut dan minum langsung dari mata air. Lalu berfirmanlah Tuhan kepada Gideon, “Dengan ketiga ratus orang yang menghirup itu akan Kuselamatkan kamu” (Hak. 7:6-7). Orang yang minum air dengan cara membawa tangannya ke mulutnya tidak dapat minum sepuasnya, namun dia dapat selalu berjaga-jaga. Sedangkan orang yang minum air dengan cara berlutut dapat minum air sepuasnya, namun tidak dapat mengawasi keadaan di sekelilingnya. Mereka ini mudah diserang oleh musuh.

Sebagai tentara Kristus, kita seharusnya senantiasa berjaga-jaga. Kita tidak bisa hanya mementingkan kepuasan jasmani, karena hal itu akan menyebabkan kita mudah dimangsa si Iblis.

Gideon membagi 300 orang tersebut menjadi tiga pasukan, dan ke tangan mereka semua diberinya sangkakala dan buyung kosong dengan suluh di dalamnya. Kemudian Gideon berpesan, “Perhatikanlah aku dan lakukanlah seperti yang kulakukan. Maka apabila aku sampai ke ujung perkemahan itu, haruslah kamu lakukan seperti yang kulakukan” (Hak. 7:16-17).

Pembagian Pasukan Menjadi Tiga Bagian

Hal ini menggambarkan penyebaran kekuatan. Pada zaman para rasul pun terjadi penyebaran kekuatan ini. Awalnya murid-murid Tuhan Yesus terkumpul di Yerusalem, tetapi karena penganiayaan yang hebat terhadap jemaat, akhirnya mereka tersebar ke seluruh daerah dan Injil ikut tersebar, supaya seluruh bangsa dapat menerima anugerah keselamatan dengan penuh sukacita (Kis. 8:1-8). Kita juga harus mengabarkan Injil supaya Injil

dapat tersebar sampai ke seluruh daerah dan kota, supaya semua orang dapat menerima anugerah sukacita yang besar.

Sangkakala

Adalah alat untuk memberikan tanda dan aba-aba dalam kemiliteran, bisa membangkitkan semangat juang orang yang sedang berperang. Bunyi sangkakala bagi kemenangan Gideon ini sangatlah penting. Saat ini kita juga sedang melakukan peperangan rohani, maka kita harus meniup Injil kebenaran, mengabarkan kabar baik, supaya orang-orang yang masih hidup dalam kegelapan dapat melihat terang Kristus dan giat berusaha menuju hidup yang kekal.

Buyung Kosong

Buyung yang kosong dapat diisi sesuatu. Kita adalah bejana yang berharga di mata Tuhan asalkan kita mau rendah hati, mau membersihkan diri, mengejar kepenuhan Roh Kudus, dan giat menguduskan diri. Setelah mempersiapkan diri sedemikian, barulah kita dapat dipakai oleh Tuhan (2Tim. 2:21).

Buyung Kosong Dengan Suluh di Dalamnya

Api di dalam buyung itu telah dipersiapkan terlebih dulu, sehingga ketika buyung kosong dengan suluh di dalamnya itu dipecahkan, apinya dapat menyembur keluar menjadi kobaran api yang besar.

Kita adalah perabot yang hina dan lemah, tidak dapat melaksanakan segala hal. Tapi bila kita bersandar kepada Roh

ARTI KASIH

Rasanya sebagian besar dari kita pernah menonton film kartun 'Beauty and the Beast' atau paling tidak membaca bukunya. Alkisah, hiduplah seorang pangeran yang kaya, berkedudukan tinggi, dan berwajah tampan. Sayang ia sombong dan kurang simpatik. Suatu hari dengan kejamnya ia mengusir seorang peri yang sedang menyamar sebagai nenek tua yang ingin bermalam di istananya. Peri itu kemudian mengutuknya menjadi sesosok makhluk aneh berwujud setengah manusia dan setengah binatang. Semua hamba dan hartanya ikut dikutuk, menjadi perabot rumah tangga. Sejak itu ia selalu menyendiri dan bersembunyi di salah satu sudut istananya, tidak berani bertemu dengan siapa pun. Namun kutukan itu dapat dipatahkan secara manusiawi. Bila ia sudah dapat belajar mengasihi manusia dan memiliki cinta sejati sebelum bunga mawar kesayangannya layu, semuanya akan kembali seperti semula. Jika tidak, nyawanya akan berakhir menyedihkan seiring dengan layunya bunga mawar itu.

Kisah yang indah dan mengharukan ini memang hanya sebuah dongeng anak-anak dengan logika yang dapat dimengerti oleh mereka, namun ia mengandung makna kehidupan manusia yang mendalam. Cerita seperti ini banyak kita temukan dalam kehidupan nyata di sekitar kita namun dengan penampakan yang berbeda sebab dalam dunia orang dewasa, banyak yang seperti binatang buas dan tidak mengenal kasih sejati. Hanya mencintai diri sendiri dan tidak memperdulikan yang lain.

* * * *

Mary (bukan nama sebenarnya) lahir dan dibesarkan di sebuah kota besar. Ia tinggal dalam lingkungan keluarga yang kaya-raya dan mempunyai kedudukan tinggi di masyarakat, adalah putri tunggal yang sangat disayang oleh kedua orang tuanya. Dalam segala hal ia melebihi anak-anak lain; mempunyai uang banyak untuk menikmati barang-barang eksklusif, menyukai hal-hal yang romantis dan berkelas, punya kesempatan

yang lebih besar untuk memperoleh pendidikan tinggi, sesuatu yang diidam-idamkan kebanyakan orang sekarang ini. Sikap puas akan kehidupannya, wajah cantik, dan penampilan trendi dengan pakaian-pakaian mahalnyanya, membuatnya menjadi idola para lelaki. Namun kisah cintanya selalu saja berakhir di tengah jalan karena ia merasa tidak puas terhadap pasangannya. Ia merasa bahwa masa kuliah, masa muda, adalah masa untuk hidup mandiri dan bebas. Jika ia menikah lebih awal berarti ia menyia-nyiakan masa mudanya.

Kemudian ia melanjutkan kuliah ke luar negeri. Di sana ia mulai merasa kesepian dan seiring dengan bertambahnya usia, ia pun merasakan kebutuhan akan kepercayaan dan ingin mendapatkan pasangan yang berkepribadian baik. Maka ia mulai rajin beribadah di sebuah gereja. Dia bertemu dengan Joseph (bukan nama sebenarnya) yang berwajah biasa, berlatar belakang sederhana namun tulus, jujur, dan hangat, di gereja.

Anehnya, Mary tertarik pada Joseph! Ia pun berdandan sedemikian



2001

rupa untuk menarik perhatian Joseph. Ia ingin agar Joseph mengajaknya berkenalan seperti yang biasa dilakukan laki-laki lain yang dikenalnya. Namun Joseph tidak melakukannya, karena ia tidak sama seperti laki-laki lain. Mary memohon kepada Tuhan agar dapat berkenalan dengannya. Akhirnya dalam suatu kegiatan gereja, Mary berkesempatan untuk bercakap-cakap dengan Joseph. Pengalaman dan pengetahuan Joseph membuat Mary kagum. Karena Mary adalah seorang simpatisan dan Joseph merasa ada kecocokan di antara mereka, Mary mendapatkan perhatian yang lebih banyak. Agar tetap diperhatikan, Mary rajin menyelidiki Alkitab untuk menambah bahan pembicaraan dan menunjukkan kelebihannya. Bahkan ia sengaja bersikap sedemikian rupa sehingga terlihat lebih mandiri, tidak manja, dan berani, namun dalam hal kepercayaan masih perlu dibantu. Demikianlah ia terus mencoba menarik perhatian Joseph.



Akhirnya Joseph menyadari maksud Mary yang sebenarnya. Memang Mary punya banyak kelebihan, lagipula polos dan baik hati. Tetapi masalah membimbing seseorang dalam kepercayaan tidak dapat dicampur aduk dengan perasaan. Kalau dilanjutkan akan sangat berbahaya bagi imannya. Apalagi latar belakang mereka demikian jauh berbeda; apakah orang tua Mary dapat menerimanya? Pasangan yang dimintanya kepada Tuhan dalam doa adalah yang beriman teguh sehingga di kemudian hari mereka dapat bersama-sama melayani Tuhan di gereja. Sedangkan Mary, imannya baru saja dibentuk, pandangan hidupnya belum terlihat. Setelah memikirkan masak-masak, ia memutuskan untuk sementara waktu menjauhi Mary, dan memasukkan hal ini dalam doa.

Tetapi Mary tidak memahami cara berpikir Joseph, dan Joseph sendiri tidak pernah menjelaskan perubahan sikapnya secara terbuka. Akibatnya, harga diri Mary pun terluka. Ia menuduh Joseph tidak mempunyai kasih, terlalu terpaku pada peraturan gereja, penakut, pengecut, dan bodoh. Kemudian ia mulai melancarkan perang dingin. Hal ini malah membuat Joseph mengurungkan niatnya setiap kali ingin berterus terang kepada Mary. Sementara Mary yang selalu ingin menang sendiri dan selama ini belum pernah meminta bantuan siapa pun, dengan polosnya berharap agar Tuhan mengubah Joseph sehingga suatu hari nanti akan berdamai dengannya. Namun di dalam hatinya, ia menderita karena cinta dan penantian.

Demikianlah perang dingin itu bertahan hampir satu tahun lamanya. Sampai akhirnya Mary mendengar bahwa

Joseph akan menikah. Hatinya pedih bagai disayat sembilu. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa yang menjadi pasangan Joseph adalah seorang saudari yang dipandang rendah olehnya; sederhana, kampungan, dan lamban. Seperti inilah gadis pilihan Joseph? Apakah dirinya tidak berarti dibandingkan dengannya?

Mary menangis dan mengurung diri di kamar selama beberapa hari, tidak mau makan, tidak dapat belajar, tidak mengerti mengapa Tuhan tidak mendengarkan doanya, dan tidak habis pikir mengapa perjalanan cinta begitu berliku-liku. Di gereja ada beberapa saudara-saudari yang mendoakannya, namun ia ingin meninggalkan tempat yang membuatnya sedih ini. Ia juga makin rindu kepada keluarganya. Sebulan kemudian, ia keluar dari sekolah dan pulang kembali ke negaranya.

Dalam pesawat, Mary menata kembali hatinya, merenungkan perjalanan hidupnya. Jika ia lebih lemah lembut, penuh perhatian dan hormat, pengertian, sabar menanti, mungkin hasilnya tidak akan seperti ini. Ia teringat kitab 1 Korintus 13:4-8. "Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tidak berkesudahan." Ia mencururkan air mata. Ternyata bukannya Tuhan tidak memberikan kesempatan, tetapi ia yang

sama sekali tidak menggunakan kesempatan yang diberikan Tuhan kepadanya.

Saat ini hati Mary sudah lebih tenang dan mantap. Kerelaannya untuk membuang kesombongannya, meraih kembali harga dirinya, dan bersyukur atas pimpinan Tuhan, membuatnya makin memahami arti kasih. Dengan iman akan janji Tuhan yang tertulis dalam Yesaya 30:20, "Dan walaupun Tuhan memberi kamu roti dan air serba sedikit, namun Pengajarmu tidak akan menyembunyikan diri lagi, tetapi matamu akan terus melihat Dia", ia memohon agar Tuhan memberinya kekuatan untuk mengasihi. Ia percaya bahwa janji Tuhan tidak pernah kosong. Tuhan pasti akan memimpinkannya kepada kasih yang sesungguhnya.

* * * *

Jalan hidup setiap orang tidaklah sama; ada yang menyenangkan, ada juga yang menyedihkan. Namun itu semua bukanlah karena takdir atau kutukan, melainkan karena sifat dan kepribadian kita masing-masing. Apakah Anda ingin melepaskan diri dari berbagai macam 'kutukan' nasib, tetapi tidak mengetahui caranya? Mengenal Tuhan adalah permulaan segala hikmat. Tuhan adalah sumber kasih dan sumber kekuatan. Marilah datang kepada-Nya dengan rendah hati, agar Roh-Nya memberi Anda hidup baru, membantu Anda mengubah kehidupan Anda! ✍



MISI KE AFRIKA: KENYA

Kami mendapat tugas untuk mengunjungi Kenya, Afrika Selatan, dan Ghana selama 1 bulan. Karena sulit bagi saya untuk membagi semua pengalaman yang saya alami, saya akan memfokuskan pada beberapa pengamatan yang menarik dan pelajaran berharga yang saya pelajari di Kenya.

Kenya terletak di pesisir timur Afrika dan berbatasan dengan Uganda, Ethiopia, Tanzania, dan Samudra Hindia. Kenya terletak di garis khatulistiwa, karenanya sepanjang tahun cuaca di sana sangat panas.

Kesan pertama saya tentang Afrika adalah rakyatnya sangat miskin. Kebutuhan pokok sangatlah kurang.

Pada bulan September 1998, saya diberi kesempatan untuk mengikuti program sukarela yang memungkinkan muda-mudi gereja untuk berpartisipasi dalam pekerjaan kudus di luar negeri. Setiap tahun Majelis Internasional (IA) Gereja Yesus Sejati mengirimkan tiga atau empat tim pekerja ke Afrika untuk tugas penginjilan dan penggembalaan. Saya ditugaskan pada salah satu tim misi ini bersama Penatua Chen Heng Tao (Taiwan, Ketua IA), Pendeta Joseph Shek (Inggris) dan saudara Chin T.K. (Inggris). Pekerjaan utama saya dalam tim ini adalah sebagai penerjemah Penatua Chen, yang hanya bisa berbahasa Mandarin.

Kebanyakan jemaat kita di sana tinggal di pedalaman, tidak ada listrik ataupun air bersih. Orang-orang bekerja keras sepanjang hidupnya semata-mata untuk mencari sesuap nasi bagi diri mereka.

Beberapa orang tua terpaksa harus memberikan anaknya kepada orang lain karena mereka tidak dapat memberi mereka makan. Anak-anak perempuan sekitar umur lima belas atau enam belas tahun kadang-kadang menikah dengan laki-laki yang jauh lebih tua hanya agar mereka bisa makan. Anak-anak sering tidak makan selama beberapa hari sehingga tubuh mereka sangat kurus karena kekurangan gizi.



Apa yang dapat Yesus lakukan untuk manusia? Jika seseorang bertanya kepada saya, "Dapatkah Anda memberi saya Yesus?" Bagaimana saya menjawabnya? Dapatkah saya memberikan Yesus kepadanya?

Uang untuk Roti

Hari pertama di Kenya, kami menyewa sebuah van yang mengantar kami ke gereja yang terletak di pinggir kota, kira-kira 8 jam perjalanan lamanya. Sebelum memulai perjalanan, kami berhenti di warung kecil untuk membeli air mineral. Pdt. Shek dan pendeta-pendeta setempat masuk ke dalam untuk membeli air sementara saya tetap di dalam van. Ketika sedang menunggu, beberapa orang mendekati van dan melihat ke dalam. Setiap orang menginginkan sesuatu dari kami.

Yang sangat berkesan bagi saya adalah ketika seorang anak laki-laki berumur tiga belas tahun datang mendekat ke jendela van. Saya mendengar dia berkata: "Money for blood" (uang untuk darah).

Saya bertanya, "Uang untuk apa?" Jantung saya hampir melompat keluar.

Dia mengulangi kata-kata yang sama. Akhirnya saya mengerti apa yang sebenarnya dia katakan: "Money for bread" (uang untuk roti). Lega, saya menjawab, "Saya tidak punya uang." Karena waktu itu saya memang tidak membawa mata uang setempat.

Sekitar tiga puluh detik sesudah itu, anak laki-laki itu mengulurkan tangannya ke dalam jendela dan bertanya,

"Bolehkah saya memiliki jam tangan Anda? Bolehkah saya memiliki jaket Anda? Bolehkah saya memiliki pen Anda?"

Saya tidak tahu harus berbuat apa. Kemudian saya menyadari bahwa waktu menunjukkan sekitar tengah hari dan hari itu adalah hari Rabu. Saya merasa aneh bahwa anak ini tidak berada di sekolah, jadi saya bertanya, "Kamu tidak sekolah?"

"Ya, saya sekolah di Jesus Mission School," dia menjawab.

"Jadi kamu tahu tentang Yesus?" saya bertanya.

"Ya, saya tahu Yesus," dia berkata. "Yesus adalah Anak Tuhan."

"Kalau begitu, mengapa kamu tidak meminta Yesus daripada meminta uang?" saya bertanya.

Dia berkata, "Kalau saya meminta uang, Anda bisa memberi saya uang, tapi kalau saya meminta Yesus, Anda tidak dapat memberi saya Yesus."

Jawabannya sungguh mengusik hati saya karena saya tidak punya jawaban untuknya. Pada dasarnya dia mengatakan bahwa jika dia meminta uang, itu dapat mengobati rasa laparnya, tetapi jika dia meminta Yesus, dia akan tetap lapar.

Saya duduk di situ sambil berpikir, bagaimana kami dapat berkhotbah

kepada mereka tentang sesuatu yang begitu abstrak pada saat mereka bahkan tidak dapat memenuhi kebutuhan perut mereka? Apakah ada bedanya jika saya bercerita tentang Yesus kepada mereka?

Yesus Kristus Roti Hidup

Mungkin ini adalah halangan terbesar bagi pekerjaan misi kita sekarang ini, bukan hanya di Afrika tapi di seluruh dunia. Yaitu, apa yang dapat Yesus lakukan untuk manusia? Jika seseorang bertanya kepada saya, "Dapatkah Anda memberi saya Yesus?" Bagaimana saya menjawabnya? Dapatkah saya memberikan Yesus kepadanya?

Alkitab mencatat bahwa suatu hari Petrus dan Yohanes pergi ke Bait Allah untuk berdoa. Ada seorang laki-laki yang pincang sejak lahir sedang memintaminta di gerbang Bait Allah. Ketika melihat Petrus dan Yohanes, dia pun meminta sedekah. Intinya, pengemis ini juga menginginkan "uang untuk roti."

Petrus berkata kepadanya, "Emas dan perak tidak ada padaku, tetapi apa yang kupunyai, kuberikan kepadamu: Demi nama Yesus Kristus, orang Nazaret itu, berjalanlah!" (Kis. 3:6). Oleh iman dan kekuatan Yesus, Petrus menyembuhkan orang pincang itu. Orang ini menerima sesuatu yang melampaui apa yang dimintanya.

Jika Yesus bisa memberi makan lima ribu orang. Dia juga bisa memberi makan anak laki-laki lapar di Kenya itu. Jika Yesus dapat menyembuhkan orang pincang melalui tangan Petrus, Dia juga dapat memberi makan mereka yang kelaparan melalui tangan kita.

Kasih dan Keramah-Tamahan

Orang-orang Kenya pada umumnya makan tepung jagung yang dicampur dengan air. Mereka membuatnya menjadi roti jagung yang besar, dan pada waktu makan setiap orang mengambil satu potong kecil dan mencelupkannya ke dalam saus yang pedas. Daging (jarang sekali ada) yang dimakan oleh mereka pada umumnya adalah anak domba, babi, dan ayam (ayam yang sangat kurus).

Selama Kebaktian Kebangunan Rohani berlangsung, peralatan makan yang ada tidak cukup untuk semua orang, jadi mereka menggunakan daun pisang yang besar sebagai piring. Usai kebaktian, bangku-bangku pun berfungsi ganda sebagai meja makan.

Saya sangat tersentuh karena jemaat-jemaat ini menunjukkan kasih dan keramah-tamahan yang begitu besar walaupun mereka teramat sangat miskin.



Perjamuan kasih setelah kebaktian

Mereka selalu membiarkan kami makan lebih dulu, dan ketika kami makan, mereka berdiri mengelilingi kami. Mereka bahkan membelikan Coca-Cola dan Sprite untuk kami. Untuk makanan kami, mereka memasak nasi dan satu lauk. Mereka biasanya memasak nasi putih, yang di sana sangatlah mahal. Pada hari terakhir KKR, mereka menyembelih seekor anak domba untuk kami.

Segelas Air Sejuk

Pada awalnya, pelayanan yang istimewa ini membuat kami sungkan. Mengapa kami harus makan lebih dulu sementara mereka berdiri berkeliling, menunggui kami makan? Mengapa kami harus makan daging dan nasi sementara mereka hanya makan roti jagung?

Kemudian saya menyadari bahwa ini adalah cara mereka menunjukkan kasih mereka kepada Tuhan dan kepada kami. Seperti orang tua yang memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Dengan senang hati mereka mengorbankan yang terbaik yang mereka miliki bagi saya, walaupun saya tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan mereka. Saya juga menyadari bahwa kita tidak perlu menjadi kaya terlebih dahulu sebelum dapat mengasihi dan menunjukkan kepedulian kita kepada orang lain. Kenyataannya, walaupun penduduk Afrika demikian miskin, ternyata mereka masih sanggup menunjukkan kasih mereka.

Yesus berkata, “Dan barangsiapa memberi air sejuk secangkir saja pun kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia murid-Ku, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak akan kehilangan upahnya daripadanya” (Mat. 10:42). Semoga berkat Tuhan berlimpah

bagi saudara/i seiman di Afrika untuk kasih dan keramah-tamahan mereka.

Kita semua haruslah bertanya pada diri kita sendiri, siapakah yang kita anggap paling kecil dalam hidup kita? Apakah anak laki-laki yang berdiri sendirian, yang tidak ada seorang pun berbicara kepadanya? Ataukah gelandangan yang tidur di luar supermarket? Bagaimana kita bisa memberikan air sejuk ini?

Jika kita melihat cukup dekat, kita akan menemukan orang-orang yang paling kecil dalam hidup kita sendiri. Kita tidak perlu kaya; kenyataannya, kita bahkan bisa saja miskin. Sepanjang kita bersedia mengasihi dan memberi, Tuhan Yesus mengatakan, kita tidak akan kehilangan upah kita.

Transportasi

Salah satu pengalaman yang berkesan bagi saya selama berada di Kenya adalah mengenai transportasi. Di Kenya, 'bus' umum biasanya berupa truk/pick-up dengan pintu di belakang dan dua cabang pohon yang dilapisi dengan rel untuk meletakkan koper. Seorang kenek bergelantungan di luar pada rel ini dan memberi isyarat kepada supir untuk berhenti atau jalan. Dia juga yang mengumpulkan ongkos.

Bus itu hanya bisa menampung enam belas orang, tetapi kenek selalu menerima lebih banyak penumpang sejauh mereka bersedia membayar. Orang-orang terus memadati bus itu; ada orang yang jongkok, setengah berdiri, atau duduk satu di atas yang lain.

Dalam salah satu perjalanan dengan bus, ada orang di atas saya, di bawah saya, dan kedua kaki saya juga tidak menginjak tanah. Keadaannya seperti berada dalam



Saudara-saudari kita di Kenya



Seorang wanita berusia 18 tahun menerima baptisan

kaleng sarden dan saya hampir tidak bisa bernafas. Namun saya cepat belajar bahwa tempat duduk yang paling nyaman adalah di area koper. Jadi saya mulai 'bergelantungan' bersama penduduk setempat.

Suatu hari kami naik taksi ke hotel kira-kira satu jam sebelum kebaktian. Kami berjalan dari tempat parkir dengan kecepatan kira-kira lima mil per jam. Saya pikir supirnya akan menambah kecepatan setelah sampai di jalan, tetapi ternyata taksinya tidak bisa berjalan lebih cepat lagi. Ketika melihat ke dashboard, saya menyadari bahwa tidak ada satu pun peralatannya yang berfungsi, dan pada pedal gas taksi itu ada sebatang besi.

Taksi bergetar dengan sangat hebat saat kami melewati lubang galian yang dalam, tentu saja dengan berbagai

benturan. Kapan saja taksi menikung, pintu akan tiba-tiba terbuka. Kami duduk sangat dekat satu sama lain karena kami pikir kami akan jatuh dari mobil. Akhirnya supir taksi memperhatikan kesulitan kami, maka dia berhenti dan memaku pintunya.

Hidup Baru

Dalam suatu kebaktian, kami berjumpa dengan seorang wanita berumur delapan belas tahun yang menggendong seorang bayi.

"Di mana suaminya?" Pdt. Shek bertanya.

Dia hanya menggelengkan kepalanya.

"Apakah kamu bersuami?"

Dia mengatakan tidak.

Kemudian kami tahu bahwa suaminya meninggal tiga bulan yang lalu. Wanita ini penuh dengan penderitaan dan dukacita.

Pada hari itu ada baptisan air dan wanita ini juga ingin dibaptis. Dia menggendong bayinya dan berjalan ke tempat baptisan tanpa mengatakan apa pun. Dalam perjalanan ke sana, dia berdoa kepada Tuhan, meminta-Nya



Jackson dan anak-anak Kenya



Seorang anak perempuan Kenya dan adik laki-lakinya

untuk mengubah hidupnya.

Saat masuk ke dalam air, dia meminta Tuhan untuk mengampuni dosanya. Lalu ia merasakan suatu kekuatan turun ke atasnya pada saat dia dibenamkan ke dalam air, dan ketika dia muncul dia melihat suatu cahaya yang mulia. Kekuatan itu membuka mulutnya dan dia mulai berkata-kata dalam bahasa lidah. Dia berjalan kembali ke tepian dengan mata tertutup dan berlutut berdoa dalam Roh.

Matius 3 mencatat bahwa sesudah Yesus menerima baptisan dan muncul ke permukaan air, surga terbuka dan Roh Tuhan turun ke atas-Nya seperti burung merpati. Ada suara yang mengatakan, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan."

Apa yang terjadi pada wanita ini sesuai dengan Alkitab. Setiap kali

mengingat kejadian ini, saya tidak dapat menahan air mata saya. Sungguh sangat menakjubkan melihat bagaimana Tuhan memberikan berkat kepada mereka yang benar-benar membutuhkan Dia. Pnt. Chen

mengatakan, bisa melihat keajaiban yang terjadi di sini, membuat keseluruhan perjalanan terasa berharga.

Anak-anak

Karena kemiskinan, penyakit, dan kematian, banyak dari anak-anak Afrika menjadi yatim piatu. Orang tua mereka biasanya meninggal tanpa tanda-tanda terlebih dahulu. Di lain pihak, kita semua juga seperti yatim piatu. Orang tua kita tidak dapat bersama kita selamanya. Suami kita, istri, anak-anak, dan orang-orang yang kita cintai tidak akan selalu bersama dengan kita. Tetapi Tuhan Yesus berjanji bahwa Dia tidak akan meninggalkan kita sebagai yatim piatu. Dia adalah Bapa surgawi kita.

Anak-anak di Afrika sangat polos. Mereka datang kepada saya dan menyentuh kulit saya karena warnanya

berbeda dengan warna kulit mereka. Mereka menyentuh rambut saya, bertanya-tanya mengapa rambut saya tidak keriting seperti rambut mereka.

Saya heran, apa yang membuat anak-anak di negara-negara yang lebih maju begitu berbeda dengan di Afrika? Kemudian saya ingat bahwa anak-anak kita lebih kelihatan seperti mereka sesudah berdoa atau mengikuti KKR. Melalui kekuatan Roh Kudus, anak-anak kita juga dapat menjadi semurni dan sepolos anak-anak Afrika ini. Saya melewati waktu yang menyenangkan dan penuh kenangan manis bersama mereka.

Pulang ke Rumah

Pada akhir perjalanan saya, saya sangat senang karena akan segera pulang. Namun pada waktu yang bersamaan, saya sangat sedih harus meninggalkan Afrika. Melihat ke belakang, sedetik pun saya tidak menyesali perjalanan ini. Jika saya punya kesempatan, saya akan kembali ke sana. Saya mendorong setiap orang untuk pergi dan mengalaminya sendiri.

Kadang-kadang, ketika sedang tidur, saya bermimpi tentang saudara/i seiman kita di Afrika. Ketika menaikkan pujian di sini, saya menutup mata dan saya dapat melihat mereka bernyanyi dengan mata tertutup. Ketika saya telah kembali menjalani rutinitas hidup, saya kembali mengingat pelajaran berharga yang telah saya pelajari, dan waktu yang telah saya gunakan untuk Tuhan ketika berada di Afrika.

Saya berterima kasih kepada Tuhan atas tuntunan dan kasih-Nya sepanjang hidup saya, dan saya berterima kasih kepada Anda semua untuk kasih, dukungan, dan doa selama kepergian saya. Semua kemuliaan hanya bagi nama

Sambungan dari hal. 28

Kudus, kita akan dapat melaksanakan tugas yang Tuhan berikan kepada kita, sehingga akhirnya kita dapat menjadi perabot yang mulia. Oleh karena itu kita harus sering memohon kepenuhan Roh Kudus, sehingga pada waktu kesesakan, kita tetap dapat memuliakan Tuhan. Sebab dengan bersandar kepada Allah yang akan memberi kita kekuatan, segala hal dapat terlaksana. *“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”* (Flp. 4:13).

Bangsa Israel dapat mengalahkan orang Midian adalah karena strategi perang Gideon, perlengkapan perang yang sudah mereka siapkan sebelumnya, dan yang terutama oleh bantuan Tuhan. Hari ini kita juga sedang berperang, tapi perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintahan, penguasa, penghulu-penghulu dunia yang gelap ini. Sebab itu kita harus mengambil seluruh perlengkapan senjata Tuhan, supaya kita dapat melawan si jahat. Kita harus berikatpinggangan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan, kaki kita berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera, dalam segala keadaan mempergunakan perisai iman, sebab dengan perisai itu kita dapat memadamkan semua panah api si jahat, dan menerima ketopong keselamatan dan pedang roh, yaitu firman Tuhan (Ef. 6:11-17). Marilah kita senantiasa berdoa dan memohon agar Tuhan membantu kita untuk memenangkan peperangan rohani ini dengan baik! ✍

Sambungan dari hal. 10

hidup kita, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Hanya dengan cara ini kita dapat menjalankan peran kita dalam hubungan Tuhan-manusia.

Pilihan, Pilihan, Pilihan.... Yang Mana?

Keputusan untuk menjadi seorang Kristen dan tetap setia kepada Tuhan bukanlah satu-satunya keputusan yang dibuat seseorang dalam seluruh hidupnya. Namun demikian, ini adalah keputusan yang menjadi sumber inspirasi dalam semua keputusan-keputusan lain yang dibuatnya.

Perempuan Moab, Rut, diberi pilihan untuk kembali kepada bangsanya atau mengikuti mertuanya, Naomi, ke Israel. Dia memilih untuk percaya kepada Allah bangsa Israel dan menjadi bangsa Israel. Dia memilih untuk pergi ke Israel, menjaga Naomi (Rut 1:16). Ini adalah keputusan yang paling bijaksana.

- Dia menyerahkan dirinya kepada adat dan kebiasaan bangsa Israel dalam hal menebus tanah pusaka (Rut 3:9-10).
- Dia bersedia merendahkan dirinya dan menelan harga dirinya untuk memungut jelai yang tercecer di ladang sehingga dia bisa menghidupi mertuanya dan dirinya.
- Dia adalah seorang perempuan baik-baik (Rut 3:11) dan rela berkorban karena komitmennya pada keputusan pertamanya untuk hidup di tanah Israel bersama Naomi. Keputusannya untuk menjadikan Tuhan bangsa Israel sebagai Tuhannya dan bangsa Israel sebagai bangsanya adalah prinsip untuk keputusan berikutnya sepanjang hidupnya.

Akhirnya, Tuhan memberkati Rut dengan berkelimpahan. Dia menjadi nenek moyang dari Raja Daud (Rut 4:21-22) dan Tuhan kita, Yesus (Mat. 1:5).

Berkat demikianlah yang menanti seseorang yang benar-benar konsisten pada pilihan imannya. Kita harus berbuat lebih baik dari Rut dalam hal komitmen dan semangat untuk berkorban. Kita harus membiarkan keputusan kita untuk menjadi orang Kristen menjadi prinsip dalam menentukan pilihan lain dalam hidup kita. Jika kita mengerti mengapa kita menjadi seorang Kristen dan apa tujuan orang Kristen yang harus kita kejar, maka akan lebih mudah bagi kita untuk membuat keputusan tentang karir, pelajaran, dan pernikahan yang konsisten dan berkenan di mata Tuhan.

Akhir Kata...

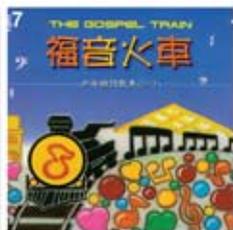
Apakah Anda berada di persimpangan jalan, bertanya-tanya pada diri sendiri jalan mana yang harus Anda pilih? Beranikan diri Anda! Pikirkan tujuan akhir yang kita kejar! Pikirkan ke mana Anda mau mengarahkan hidup Anda dan di mana perhentian terakhir Anda yang paling dekat. Kemudian buatlah pilihan yang konsisten dengan tujuan tersebut! Akhirnya, mari kita membuat komitmen dengan Tuhan kita. Janganlah kita ragu-ragu terhadap pilihan kita yang bijaksana untuk menjadi seorang Kristen. Sebaliknya, kita harus terus-menerus bersandar kepada-Nya dalam kondisi apa pun, selalu percaya pada penyelamatan-Nya sepanjang hari, sepanjang hidup kita. ✍

MILIKILAH SEKARANG JUGA....

KOLEKSI CD LAGU-LAGU ROHANI MANDARIN
KLASIK, POP, ANAK-ANAK, DAN INSTRUMEN.



1. [03.02.0001] Do You Know (您知道嗎?)
2. [03.02.0007] Living Water I (活水詩歌集(一))
3. [03.02.0002] Sharing the Grace of The Lord (同享主恩)
4. [03.02.0004] With My Little Mouth Praise The Lord (用我小嘴讚美主)
5. [03.02.0009] Living Water III (活水詩歌集(三))
6. [03.02.0008] Living Water II (活水詩歌集(二))
7. [03.02.0006] The Gospel Train (福音火車)
8. [03.02.0010] Halleluya (哈利路亞)
9. [03.02.0003] The Living Hope (活潑的盼望)



Untuk Informasi dan pemesanan, dapat menghubungi:

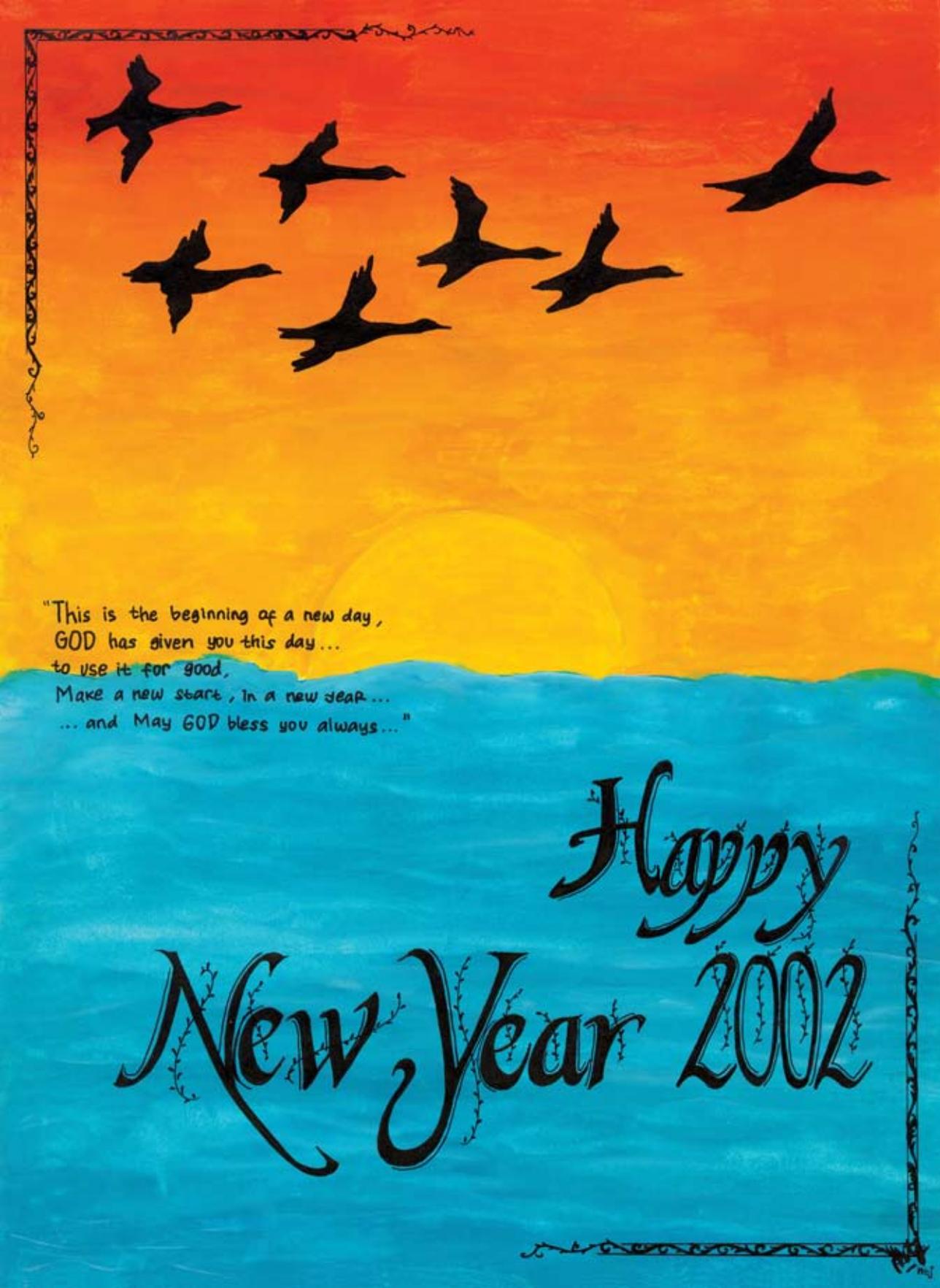
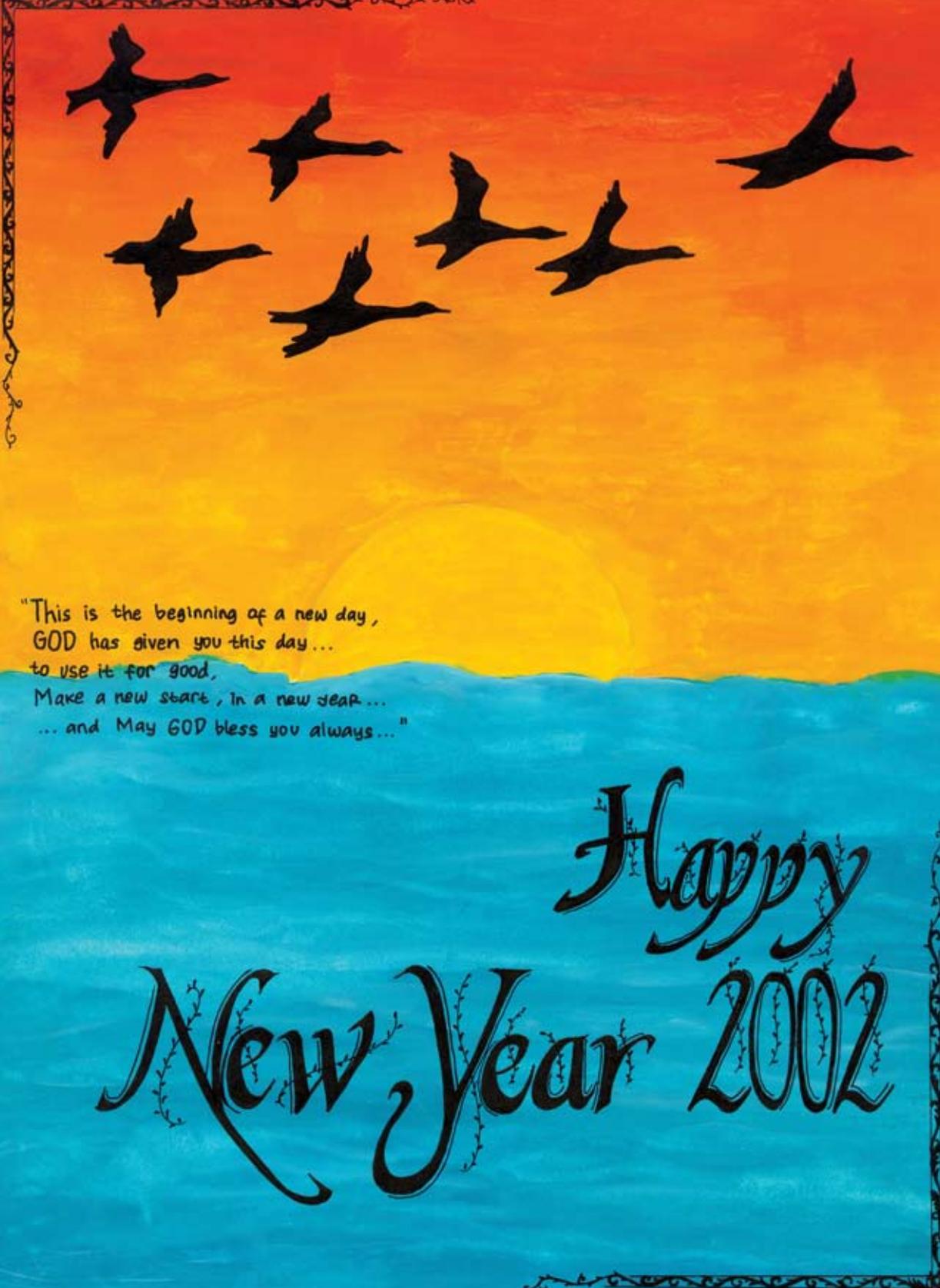
Kolportasi Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati:

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C, Sunter Danau Indah, Jakarta 14350. Telp. (021) 65304150, 65304151. Faks. (021) 65304149.
atau

Jl. Dewi Sartika No. 105, Bandung 40252. Telp. (022) 5227050.

atau

Toko-toko Buku Kristen di kota Anda.



"This is the beginning of a new day,
GOD has given you this day...
to use it for good,
Make a new start, in a new year...
... and May GOD bless you always..."

Happy
New Year 2002